

SKRIPSI
KEBERKAHAN DALAM BISNIS MENURUT PEDAGANG
MUSLIM DI PASAR TRADISIONAL LAWAWOI
KABUPATEN SIDRAP



OLEH
ARJUN
NIM: 2220203860202072

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026

**KEBERKAHAN DALAM BISNIS MENURUT PEDAGANG
MUSLIM DI PASAR TRADISIONAL LAWAWOI
KABUPATEN SIDRAP**



**OLEH
ARJUN**

NIM : 2220203860202072

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
(S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Keberkahan Dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim Di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap
Nama Mahasiswa : Arjun
NIM : 2220203860202072
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Nomor : B-2741/In.39/FEBI.04/PP.00.9/06/2025

Disetujui Oleh
Pembimbing Utama : Prof. Dr. Muzdalifah
Muhammadun, M.Ag
NIP : 197102082001122002

(.....)

Mengetahui :

Dekan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



(Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I.

NIP. 197811012009121003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Keberkahan Dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim
Di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap

Nama Mahasiswa : Arjun

NIM : 2220203860202072

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi Dan
Bisnis Islam

Nomor : B-2741/In.39/FEBI.04/PP.00.9/06/2025

Tanggal Kelulusan : 30 Juni 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. (Ketua)

Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc., Mth.I. (Anggota)

Muhammad Majdy Amiruddin, Lc., MMA. (Anggota)

(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



Dr. Andi Bahri S., M.E., M Fil.I.
NIP. 197811012009121003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Keberkahan dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Khusus kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Herman dan Ibunda Jumiaty, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, serta motivasi yang tiada henti kepada penulis. Terima kasih atas segala jerih payah, kesabaran, dan keikhlasan dalam mendidik serta mendampingi penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang ini. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya jasa dan pengorbanan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan kepada Ayah dan Ibu atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Prof Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. selaku pembimbing. Atas segala bimbingan, bantuan dan motivasi yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj Darmawati, S.Ag, M.Pd. Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola Pendidikan di IAIN Parepare

2. Bapak Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I. selaku dekan fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, atas pengabdianya dalam menciptakan Suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Umaima, S.Sy., M.E.I selaku ketua program Studi Ekonomi Syariah yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak Muh. Alim Fasieh, M.E. selaku dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Muh. Alim Fasieh, M.E. selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas segala waktu, arahan, masukan, dan motivasi yang diberikan selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc., Mth.I. ,selaku dosen penguji 1 dan Bapak Muhammad Majdy Amiruddin, Lc.,MMA., M.Ag, selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan penilaian serta saran kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu, bantuan serta pelayanan terbaik selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Para pedagang Muslim di Pasar Lawawoi yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dan memberikan berbagai informasi yang sangat berharga bagi keberhasilan penelitian.
8. Kepada Sri Maharany Alfaridzy, yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dukungan, dan dorongan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian, bantuan, dan energi

positif yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kemudahan dalam setiap urusannya

9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di bangku perkuliahan yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, bantuan, serta semangat yang diberikan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga segala cita-cita dan harapan kita dapat tercapai dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, civitas akademika, serta para pembaca yang memiliki perhatian terhadap kajian ekonomi dan bisnis Islam.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan keberkahan-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sidrap, 22 Mei 2026
5 Zulhijjah 1447 H
Penulis



Ariun
NIM. 2220203860202072

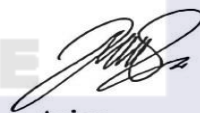
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Arjun
NIM : 2220203860202072
Tempat/ Tgl. Lahir : Pucue, 23 Juni 2004
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Keberkahan Dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim
Di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 4 Juni 2026
Penulis



Arjun
NIM. 2220203860202072

ABSTRAK

Arjun. *Keberkahan Dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim Di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap.* (Di bimbing Oleh Muzdalifah Muhammadun)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pikir pedagang dalam memahami konsep keberkahan dalam bisnis, implementasi nilai keberkahan dalam praktik perdagangan, serta dampak penerapan nilai keberkahan terhadap perilaku dan keberlanjutan usaha pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap. Keberkahan dalam bisnis merupakan salah satu nilai penting dalam Islam yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada manfaat, ketenangan batin, dan keberlanjutan usaha yang diperoleh melalui aktivitas perdagangan yang sesuai dengan nilai-nilai syariat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta didukung dengan proses open coding, axial coding, dan selective coding

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang memahami keberkahan sebagai rasa syukur atas rezeki yang diperoleh, adanya kerelaan antara penjual dan pembeli, serta manfaat yang dirasakan dari hasil usaha. Implementasi nilai keberkahan dilakukan melalui kejujuran, pelayanan yang baik kepada pelanggan, serta niat yang baik dalam berdagang. Adapun dampak penerapan nilai keberkahan terlihat dari kelancaran usaha, terpenuhinya kebutuhan hidup, bertambahnya pelanggan, serta munculnya perasaan tenang dan bahagia dalam menjalankan usaha. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberkahan tidak hanya dipandang sebagai keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai nilai yang memengaruhi perilaku pedagang dan keberlanjutan usaha mereka.

Kata Kunci: Keberkahan, Bisnis Islam, Pedagang Muslim, Pasar Tradisional.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
PEDOMAN LITERASI DAN SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teoretis	16
C. Kerangka Konseptual	28
D. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	31
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	31
C. Subjek Dan Objek Penelitian	32
D. Sumber Data Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Pengolahan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data	34
H. Uji Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Hasil Penelitian	37

1. Karakteristik Informan	37
2. Pola Pikir Pedagang dalam Memahami Konsep Keberkahan Dalam Bisnis	39
3. Implementasi Nilai Keberkahan dalam Praktik Perdagangan Pedagang.....	44
4. Dampak Penerapan Nilai Keberkahan terhadap Perilaku dan Keberlanjutan Usaha Pedagang.....	48
C. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran.....	78
LAMPIRAN.....	84



DAFTAR TABEL

NO. TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
4.2	Hasil Open Coding Dari Data Wawancara Keberkahan dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim	40
4.3	Hasil Axial Coding Dari Data Wawancara Keberkahan dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim	43
4.4	Hasil Selective Coding Dari Data Wawancara Keberkahan dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim	47

DAFTAR GAMBAR

NO. GAMBAR	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
2.1	Bagan Kerangka Pikir	30
4.1	Karakteristik Informan	38

PEDOMAN LITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakaf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhommah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabung antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / تَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta
رَمَى : ramā
قِيلَ : qīla
يَمُوت : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf

langsungyang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>Ta’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>Al-Nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>Syai’un</i>
أَمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

h. Kata arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

الله دِينُ *Dīnullah* با الله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris.Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif Islam, keberkahan merupakan konsep penting yang berkaitan dengan keberadaan kebaikan dan manfaat yang terus bertambah dalam kehidupan manusia. Keberkahan tidak hanya diukur dari banyaknya harta atau keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari manfaat, ketenangan, serta keberlanjutan kebaikan yang dihasilkan dari rezeki tersebut.¹ Al-Qur'an menjelaskan bahwa keberkahan diberikan kepada manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya

Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.²

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberkahan merupakan karunia Allah SWT yang berkaitan erat dengan keimanan dan ketakwaan manusia dalam menjalankan kehidupan. Dalam konteks aktivitas ekonomi, keberkahan menjadi tujuan penting bagi seorang Muslim dalam menjalankan usaha dan perdagangan. Oleh karena itu, dalam Islam keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari keberadaan nilai keberkahan yang menyertainya.

¹Konsep Keberkahan et al., "The Concept of the Blessings of the Qur ' an from Dr . K . H . Ahsin Sakho Muhammad" 1, no. 1 (2024): 43–70.

²Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-A'raf ayat 96

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa keberkahan merupakan karunia Allah yang dapat meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa keberkahan tidak hanya berkaitan dengan kekayaan materi, tetapi juga meliputi ketenangan hidup, keberlangsungan usaha, serta manfaat yang dirasakan oleh banyak orang. Oleh karena itu, dalam Islam keberkahan menjadi tujuan utama dalam setiap usaha yang dilakukan oleh seorang Muslim.³

Selain dijelaskan dalam Al-Qur'an, konsep keberkahan dalam aktivitas ekonomi juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda:

النَّبِيعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَنْفَرَقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

Artinya:

“Penjual dan pembeli memiliki hak memilih selama mereka belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan keadaan barang, maka akan diberkahi jual beli mereka. Namun jika keduanya berdusta dan menyembunyikan cacat barang, maka dihapus keberkahan jual beli mereka.”

(HR. Bukhari No. 2079 dan Muslim No. 1532)⁴

Hadis tersebut menjelaskan bahwa keberkahan dalam aktivitas bisnis sangat berkaitan dengan sikap jujur, terbuka, dan amanah dalam melakukan transaksi jual beli. Dalam perspektif ekonomi Islam, keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan materi yang diperoleh, tetapi juga dari keberkahan yang menyertai usaha tersebut. Keberkahan dapat diwujudkan melalui perilaku bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam, seperti kejujuran dalam timbangan, keterbukaan terhadap kondisi barang, serta tidak melakukan penipuan dalam transaksi. Hadis ini menunjukkan bahwa keberkahan dalam perdagangan tidak hanya

³M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992).

⁴Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Buyu' (Jual Beli)*, Hadis No. 2079; Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Al-Buyu'*, Hadis No. 1532

ditentukan oleh besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga oleh nilai moral seperti kejujuran, amanah, dan keadilan dalam menjalankan usaha.⁵

Melalui ajaran Rasulullah SAW tersebut, dapat dipahami bahwa keberkahan menjadi prinsip penting dalam kegiatan ekonomi umat Islam. Pedagang yang menjalankan usaha dengan jujur dan adil tidak hanya mendapatkan keuntungan secara materi, tetapi juga memperoleh keberkahan yang membawa manfaat dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam perspektif ekonomi Islam, keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari aspek materi, tetapi juga dari keberadaan nilai spiritual serta manfaat yang dihasilkan bagi kehidupan manusia.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan. Bagi umat Muslim, bisnis bukan hanya sekadar mencari keuntungan duniawi, tetapi juga mengharapkan keberkahan dari Allah SWT.⁶ Menurut Yusuf Al-Qardhawi, keberkahan merupakan anugerah Allah yang membawa kebaikan, ketenangan, dan manfaat dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam muamalah dan kegiatan ekonomi.⁷ Keberkahan tidak selalu diukur dari besarnya keuntungan, tetapi dari keberlanjutan manfaat serta kebersihan cara memperolehnya.⁸

Dalam konteks ekonomi Islam, keberkahan menjadi konsep sentral yang menghubungkan antara dimensi spiritual dan ekonomi. Aktivitas bisnis yang berlandaskan nilai keberkahan berarti menempatkan Allah SWT sebagai pusat

⁵Juniar Rahmawati and Nur Islamiati, “dari keuntungan menuju keberkahan : pendekatan ulang studi kelayakan bisnis dalam perspektif” 21, no. 2 (2025): 290–95.

⁶Keberkahan et al., “The Concept of the Blessings of the Qur ’ an from Dr . K . H . Ahsin Sakho Muhammad.”

⁷Yusuf al-Qaradhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam - Google Books* (maktabah wahbah, kairo, mesir, 1997).

⁸Yusuf al-Qaradhawi, “Norma Dan Etika Ekonomi Islam,” 1997.

orientasi, bukan semata-mata angka keuntungan. Dengan kata lain, keberhasilan dalam bisnis Islam diukur dari seberapa besar kegiatan ekonomi itu mendatangkan kemaslahatan bagi diri, keluarga, dan masyarakat luas. Prinsip ini menjadi pengingat bahwa setiap transaksi tidak boleh terlepas dari etika, kejujuran, serta niat yang benar.

Lebih jauh, konsep keberkahan dalam Islam juga berkaitan erat dengan keseimbangan antara usaha lahiriah dan nilai batiniah. Seorang Muslim dituntut untuk berikhtiar secara maksimal dalam mencari rezeki, namun tetap menyadari bahwa hasil akhir sepenuhnya berada dalam ketentuan Allah SWT.⁹ Kesadaran inilah yang melahirkan sikap qana'ah, tawakal, serta kehati-hatian dalam bertindak. Dengan demikian, keberkahan tidak hanya dirasakan dalam bentuk hasil usaha, tetapi juga tercermin dalam ketenangan jiwa, keberlangsungan usaha, serta hubungan sosial yang harmonis.¹⁰

Pasar tradisional merupakan bagian penting dalam sistem ekonomi masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai sosial dan religius. Di tengah derasnya arus modernisasi dan persaingan pasar modern, pasar tradisional tetap eksis karena memiliki hubungan sosial yang kuat antara penjual dan pembeli, serta nilai-nilai kejujuran dan saling percaya.¹¹ Salah satu pasar tradisional yang masih aktif di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) adalah Pasar Lawawoi, yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Di pasar ini, mayoritas pedagang merupakan Muslim yang menjalankan aktivitas bisnis dengan mengedepankan prinsip kejujuran, kesabaran, dan keberkahan rezeki. Kehidupan di pasar tradisional tidak hanya sebatas

⁹Rizky Ari Prastyo, Aji Tiranto, and Wira Abdi, "Membangun Kehidupan Yang Berkah , Tauhid Sebagai Sumber Motivasi Dalam Tentang Tauhid Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Manusia . Masyarakat Saat Ini Sering" 2 (2025): 53–61.

¹⁰Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Mu'amalat Al-Maliyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994).

¹¹M. Dawam. Rahardjo, *Etika Ekonomi Dan Manajemen Islam* (Jakarta: Lembaga Studi Islam, 2002).

jual beli, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial, tolong-menolong, dan rasa kebersamaan. Nilai-nilai inilah yang membuat pasar tradisional berbeda dengan pasar modern. Banyak pedagang di Pasar Lawawoi yang tetap berpegang pada prinsip “rezeki sudah diatur Allah”, sehingga mereka lebih tenang dalam berdagang dan tidak mudah tergoda melakukan kecurangan. Pola pikir seperti ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa keberkahan bukan hanya hasil dari usaha keras, melainkan juga dari niat dan cara memperoleh rezeki yang benar di sisi Allah SWT.

Perdagangan merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang memiliki kedudukan penting dalam Islam. Selain bertujuan memperoleh keuntungan, aktivitas perdagangan juga diharapkan dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai syariat. Salah satu konsep yang menjadi perhatian dalam ekonomi Islam adalah keberkahan dalam rezeki dan usaha. Keberkahan tidak hanya dikaitkan dengan aspek material, tetapi juga dengan nilai-nilai spiritual yang menyertai aktivitas ekonomi. Al-Qardhawi menegaskan bahwa keberhasilan ekonomi dalam Islam tidak hanya diukur secara materi, melainkan juga dari sejauh mana seseorang memperoleh keridaan Allah SWT.¹²

Meskipun konsep keberkahan sering dibahas dalam kajian ekonomi Islam, pemahaman mengenai makna keberkahan dalam aktivitas perdagangan masih menjadi hal yang menarik untuk diteliti, khususnya pada lingkungan pasar tradisional. Hal ini karena setiap individu dapat memiliki cara pandang dan pengalaman yang berbeda dalam memaknai keberkahan dalam usahanya.

¹²Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Al-Halal Wa Al-Haram Fi Al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994).

Pasar Lawawoi sebagai salah satu pusat aktivitas perdagangan masyarakat menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pedagang memaknai konsep keberkahan dalam aktivitas perdagangan yang mereka jalankan. Namun di sisi lain, perkembangan zaman dan pola konsumsi masyarakat yang semakin materialistis menimbulkan kekhawatiran akan tergesernya nilai-nilai keberkahan. Banyak pelaku usaha yang lebih berfokus pada keuntungan semata tanpa mempertimbangkan etika dan prinsip Islam dalam berdagang.¹³ Jika hal ini dibiarkan, maka praktik bisnis dapat kehilangan makna spiritualnya dan hanya menjadi aktivitas ekonomi yang kering nilai moral. Di sinilah pentingnya mengangkat kembali konsep keberkahan yang menjadi ciri khas ekonomi Islam, agar kegiatan ekonomi tidak hanya produktif, tetapi juga bernilai ibadah.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa nilai keberkahan dan etika bisnis Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pedagang Muslim di pasar tradisional. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pedagang yang menjadikan nilai kejujuran, amanah, dan keadilan sebagai pedoman dalam berdagang cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan pelanggan serta merasakan ketenangan dalam menjalankan usahanya. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi keberkahan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berpengaruh nyata terhadap praktik bisnis dan keberlangsungan usaha pedagang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik dan nilai-nilai keberkahan yang masih dipegang oleh para pedagang

¹³ Antonio Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktik*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

di pasar tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai ekonomi Islam, serta menjadi rujukan bagi masyarakat dan akademisi dalam mengembangkan model bisnis yang berlandaskan pada nilai-nilai keberkahan sebagaimana diajarkan dalam Islam.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu keberkahan dalam bisnis menurut pedagang muslim di pasar tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap. Adapun sub permasalahannya antara lain yaitu :

1. Bagaimana pola pikir pedagang dalam memahami konsep keberkahan dalam bisnis?
2. Bagaimana implementasi nilai keberkahan dalam praktik perdagangan pedagang?
3. Bagaimana dampak penerapan nilai keberkahan terhadap perilaku dan keberlanjutan usaha pedagang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pikir pedagang dalam memahami konsep keberkahan dalam bisnis
2. Untuk mengetahui implementasi nilai keberkahan dalam praktik perdagangan pedagang
3. Untuk menganalisis dampak penerapan nilai keberkahan terhadap perilaku dan keberlanjutan usaha pedagang

¹⁴ Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Zakah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999).

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi Islam khususnya terkait dengan konsep keberkahan dalam kegiatan bisnis pada konteks pedagang muslim di pasar tradisional.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai hubungan antara nilai-nilai spiritual Islam dan perilaku ekonomi umat, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti penerapan prinsip syariah dalam aktivitas perdagangan rakyat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai praktik bisnis Islami di tingkat masyarakat akar rumput, serta sebagai bagian dari pemenuhan syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Syariah pada Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- b. Bagi pedagang, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya orientasi keberkahan dalam setiap transaksi, bukan hanya berfokus pada keuntungan materi, sehingga dapat menciptakan praktik bisnis yang lebih jujur, amanah, dan bernilai ibadah.
- c. Bagi pemerintah daerah atau pengelola pasar, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pembinaan pedagang yang berlandaskan nilai-nilai ekonomi Islam.

- d. Bagi masyarakat dan akademisi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam memahami bagaimana nilai keberkahan diterapkan dalam dunia usaha tradisional, sekaligus mendorong terciptanya ekonomi yang lebih beretika dan berkeadilan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian mengenai keberkahan dan etika bisnis dalam praktik jual-beli di pasar tradisional telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, baik dalam bentuk skripsi maupun artikel jurnal. Berikut tiga penelitian yang relevan dan dapat dijadikan rujukan langsung pada penelitian ini.

Penelitian pertama oleh Risma Saraswati yang berjudul “*Makna Keberkahan dalam Transaksi Keuangan Syariah: Studi Interpretatif terhadap Pelaku UMKM Syariah*” membahas bagaimana para pelaku UMKM syariah memaknai konsep keberkahan dalam aktivitas transaksi keuangan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif untuk memahami pengalaman dan pandangan para pelaku usaha syariah terhadap keberkahan dalam bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberkahan tidak hanya dipahami sebagai keuntungan materi, tetapi juga mencakup ketenangan batin, keberlangsungan usaha, kemudahan rezeki, serta hubungan sosial yang baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab menjadi faktor penting dalam menghadirkan keberkahan dalam aktivitas ekonomi.¹⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas konsep keberkahan dalam perspektif ekonomi Islam. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dipahami dan diterapkan dalam aktivitas ekonomi

¹⁵Risma Saraswati and Transaksi Syariah, “makna keberkahan dalam transaksi keuangan syariah : studi interpretatif” 1, no. 2 (2025): 41–61.

masyarakat Muslim. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya etika bisnis Islam seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam membentuk keberkahan usaha. Adapun perbedaannya terletak pada objek, fokus, dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada pelaku UMKM syariah dalam transaksi keuangan syariah dengan pendekatan fenomenologi interpretatif, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pedagang pasar tradisional Muslim di Pasar Lawawoi Sidrap dalam aktivitas perdagangan sehari-hari.

Penelitian kedua oleh Nelly Fitria Ningsih, Bismi Khalidin, dan Khairul Amri yang berjudul *“Pengaruh Kesadaran Halal dan Sertifikasi Halal terhadap Tingkat Penjualan dan Keberkahan Bisnis pada UMKM di Banda Aceh”* membahas pengaruh kesadaran halal dan sertifikasi halal terhadap tingkat penjualan serta keberkahan bisnis pada pelaku UMKM bidang makanan dan minuman di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda terhadap 100 responden pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran halal dan sertifikasi halal secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penjualan dan keberkahan bisnis. Penelitian ini juga menemukan bahwa pelaku usaha yang memiliki kesadaran halal dan sertifikasi halal cenderung memperoleh peningkatan kepercayaan konsumen, penjualan yang lebih baik, serta keberkahan usaha yang tercermin dalam ketenangan, kejujuran, dan keberlangsungan bisnis.¹⁶

¹⁶Nelly Fitria Ningsih et al., “Pengaruh Kesadaran Halal Dan Sertifikasi Halal Terhadap Tingkat Penjualan Dan Keberkahan Bisnis Pada UMKM Di Banda Aceh” 2, no. 3 (2025): 6940–53.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas keberkahan bisnis dalam perspektif ekonomi Islam. Kedua penelitian juga sama-sama menyoroti pentingnya nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan kepatuhan terhadap prinsip halal dalam aktivitas ekonomi masyarakat Muslim. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menempatkan keberkahan sebagai bagian penting dalam aktivitas usaha, bukan hanya keuntungan materi semata.

Adapun perbedaannya terletak pada objek, pendekatan, dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengaruh kesadaran halal dan sertifikasi halal terhadap tingkat penjualan dan keberkahan bisnis menggunakan pendekatan kuantitatif pada pelaku UMKM di Banda Aceh. Sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada pemahaman dan penerapan nilai keberkahan dalam aktivitas bisnis pedagang pasar tradisional Muslim di Pasar Lawawoi Sidrap dengan pendekatan kualitatif. Penelitian penulis juga lebih menekankan pada pengalaman, pemaknaan, dan praktik etika bisnis Islam dalam kehidupan perdagangan sehari-hari.

Penelitian ketiga Septiani & Hadziq dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Etika Bisnis Islam pada Sistem Jual Beli: Studi Kasus di Pasar Tradisional” menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan keberkahan memiliki peranan penting dalam menjaga hubungan antara pedagang dan pembeli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta melakukan wawancara terhadap beberapa pedagang Muslim di pasar tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang memahami pentingnya nilai keberkahan dalam aktivitas jual beli, meskipun

dalam praktiknya masih terdapat tantangan dalam mempertahankan konsistensi penerapan etika bisnis Islam di tengah persaingan pasar.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menyoroti nilai keberkahan dan etika bisnis Islam dalam konteks perdagangan di pasar tradisional. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna yang terkandung dalam perilaku pedagang Muslim. Perbedaannya, penelitian Septiani & Hadziq lebih menekankan pada penerapan etika bisnis Islam dalam sistem jual beli secara umum, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus secara spesifik pada orientasi keberkahan dalam bisnis pedagang pasar tradisional Muslim di Pasar Lawawoi, Kabupaten Sidrap. Dengan demikian, penelitian ini memberikan konteks lokal dan religius yang lebih mendalam, serta menyoroti bagaimana nilai keberkahan menjadi dasar dalam membangun praktik bisnis yang beretika.

Penelitian keempat oleh Athala Rania Insyrah, Ahmad Afandi dengan judul “Implementasi Etika Bisnis Islam di Pasar Tradisional Kota Serbelawan”. Studi ini memaparkan hasil penelitian lapangan tentang penerapan prinsip etika bisnis Islam (kejujuran, integritas, keadilan, tanggung jawab sosial) pada pedagang pasar tradisional di Kota Serbelawan. Temuan utama menunjukkan bahwa pedagang yang menerapkan etika tersebut merasakan manfaat praktis seperti kepercayaan pelanggan, keberlanjutan usaha, hubungan bisnis yang lebih baik, dan bahkan persepsi keberkahan dalam usaha mereka; namun implementasi masih terhambat oleh faktor ekonomi dan kurangnya pemahaman.¹⁸ Penelitian ini relevan karena menghubungkan

¹⁷Septiani S and M Fuad Hadziq, “Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Sistem Jual Beli: Studi Kasus Di Pasar Tradisional,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9 (2023).

¹⁸Ahmad Afandi Athala Rania Insyrah, “Implementasi Etika Bisnis Islam Di Pasar Tradisional Kota Serbelawan,” *Manajemen Bisnis Syariah* 3 (2023).

praktik etika bisnis langsung dengan persepsi keberkahan, serta menyoroti hambatan yang mungkin juga ditemui di Pasar Lawawoi Sidrap.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tema penerapan etika bisnis Islam yang berhubungan langsung dengan keberkahan usaha. Keduanya sama-sama menyoroti hubungan antara nilai moral dalam Islam dan keberhasilan ekonomi yang bersifat spiritual. Perbedaanannya adalah penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada penerapan etika bisnis Islam secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada orientasi keberkahan sebagai tujuan utama pedagang Muslim dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan penelitian terdahulu yang belum menyoroti motivasi spiritual (orientasi keberkahan) di balik perilaku etis pedagang.

Penelitian kelima oleh Resky Aulia Putri dengan judul “Analisis Etika Bisnis Islam pada Pedagang Pasar Tradisional Tala-Tala Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar”. Skripsi ini menganalisis pemahaman dan penerapan etika bisnis Islam pada pedagang sayur di pasar tradisional Tala-Tala (Kab. Takalar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang cenderung menerapkan prinsip-prinsip etika Islam (mis. tidak curang pada timbangan, adil dalam harga, tanggung jawab sosial) dan merasakan efek positif seperti loyalitas pembeli dan rasa berkah dalam usaha.¹⁹ Studi ini memberikan bukti empiris kontekstual dari wilayah Sulawesi yang sangat berguna sebagai pembandingan lokal untuk penelitian di Pasar Lawawoi Sidrap—terutama dalam hal praktik etika sehari-hari dan dampaknya terhadap hubungan sosial-ekonomi pedagang.

¹⁹Resky Aulia Putri, “Analisis Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Pasar Tradisional Tala-Tala Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar” (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024).

Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada fokus terhadap pedagang Muslim di pasar tradisional dan pengaruh nilai-nilai etika Islam terhadap persepsi keberkahan usaha. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam memahami perilaku pedagang dari sudut pandang keagamaan. Adapun perbedaannya, penelitian Resky lebih menyoroti praktik etika bisnis sebagai variabel utama, sedangkan penelitian ini menjadikan orientasi keberkahan itu sendiri sebagai pusat perhatian, yaitu bagaimana pedagang Muslim memaknai, menanamkan, dan mengarahkan perilaku bisnisnya berdasarkan orientasi spiritual terhadap keberkahan rezeki dari Allah SWT

Kelima studi di atas memperlihatkan konsistensi temuan: nilai-nilai etika (kejujuran, keadilan, tanggung jawab) terkait erat dengan persepsi keberkahan di kalangan pedagang pasar tradisional. Namun, masing-masing studi juga menunjukkan adanya konteks lokal dan hambatan spesifik (budaya, ekonomi, pemahaman agama) yang mempengaruhi sejauh mana orientasi keberkahan diterapkan. Oleh karena itu, penelitian tentang orientasi keberkahan dalam bisnis pedagang pasar tradisional Muslim di Pasar Lawawoi Sidrap akan mengisi celah empiris dengan menghadirkan konteks Bugis/Sidrap—menganalisis bagaimana nilai keberkahan diinternalisasi, faktor pendukung/hambatan lokal, serta implikasinya terhadap praktik bisnis dan hubungan sosial di pasar setempat.

B. Tinjauan Teoretis

1. Konsep Keberkahan dalam Islam

1. Pengertian Keberkahan

Keberkahan dalam Islam berasal dari kata barakah yang berarti bertambahnya kebaikan dan manfaat dalam kehidupan. Keberkahan tidak hanya berkaitan dengan banyaknya harta atau keuntungan materi, tetapi juga mencakup ketenangan, manfaat, serta keberlanjutan kebaikan yang diperoleh seseorang.

Menurut Darussalam dkk. (2020), keberkahan dalam aktivitas ekonomi Islam diperoleh melalui penerapan nilai-nilai syariah seperti kejujuran, amanah, dan keadilan dalam bermuamalah. Dengan menerapkan nilai tersebut, aktivitas usaha tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi tetapi juga memberikan manfaat bagi kehidupan pelaku usaha dan masyarakat sekitar.²⁰

Dalam perspektif Islam, keberkahan menjadi salah satu tujuan penting dalam menjalankan aktivitas bisnis. Oleh karena itu, setiap aktivitas usaha harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam agar memperoleh keridaan Allah SWT.

2. Dasar Al-Qur'an

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya :

Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan

²⁰A. z. Darussalam, Ali. Moh, and Ahmad Mujahidin, "Konsep Etika Bisnis Islami Dalam Kitab Shahih Bukhari Dan Muslim," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 116–28.

tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keberkahan akan diberikan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. Hadis tentang Keberkahan dalam Bisnis

Rasulullah SAW bersabda:

بَرَكَتُهُ حَقٌّ مُمْ وَكَذَبًا كَثَمًا وَإِنْ، بَيَّعَهُمَا فِي لَهْمَا كَبُورٍ وَبَيَّنَّا صَدَقًا فَإِنْ، يَتَفَرَّقَا لَمْ مَّا بِالْخِيَارِ الْبَيَّعَانِ
بَيَّعَهُمَا

Artinya:

“Penjual dan pembeli memiliki hak memilih selama mereka belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan keadaan barang, maka akan diberkahi jual beli mereka. Namun jika keduanya berdusta dan menyembunyikan cacat barang, maka dihapus keberkahan jual beli mereka.”

(HR. Bukhari No. 2079 dan Muslim No. 1532)²¹

“Hadis tersebut menunjukkan bahwa kejujuran dan keterbukaan dalam aktivitas perdagangan menjadi faktor penting dalam memperoleh keberkahan usaha. Dalam konteks kehidupan seorang Muslim, keberkahan dipahami sebagai anugerah dari Allah SWT yang menjadikan sesuatu menjadi lebih bermanfaat, membawa kebaikan, serta memberikan ketenangan bagi pelakunya. Oleh karena itu, keberkahan tidak selalu identik dengan jumlah kekayaan yang besar, tetapi lebih kepada bagaimana rezeki yang diperoleh memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.”²²

Konsep keberkahan ini juga memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai spiritual dalam Islam. Seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk bekerja keras dalam mencari rezeki, tetapi juga harus memperhatikan cara memperolehnya agar

²¹Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Buyu' (Jual Beli), Hadis No. 2079; Muslim, Shahih Muslim, Kitab Al-Buyu', Hadis No. 1532

²²Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Sadir, 1994).

tetap sesuai dengan prinsip halal, kejujuran, serta keadilan. Dengan demikian, keberkahan menjadi tujuan penting dalam setiap aktivitas ekonomi karena melalui keberkahan seseorang tidak hanya memperoleh keuntungan materi, tetapi juga memperoleh keridaan Allah SWT.²³

4. Keberkahan dalam Perspektif Ulama

Dalam pandangan para ulama, keberkahan merupakan karunia Allah SWT yang menjadikan sesuatu memiliki nilai manfaat yang lebih besar dan berkelanjutan. Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa keberkahan dalam aktivitas ekonomi berkaitan dengan cara memperoleh rezeki yang halal serta dilandasi oleh nilai kejujuran dan keadilan dalam setiap transaksi. Menurutnya, keberhasilan ekonomi dalam Islam tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari sejauh mana aktivitas ekonomi tersebut membawa kemaslahatan bagi manusia serta mendapatkan keridaan Allah SWT.

Dengan demikian, konsep keberkahan dalam bisnis Islam tidak hanya menekankan pada aspek keuntungan ekonomi, tetapi juga menempatkan nilai spiritual sebagai landasan utama dalam menjalankan aktivitas usaha. Prinsip inilah yang menjadi pembeda antara praktik bisnis dalam perspektif Islam dengan praktik bisnis yang hanya berorientasi pada keuntungan materi semata.

Dalam ajaran Islam, keberkahan (barakah) merupakan konsep fundamental yang mencerminkan kebaikan dan nilai tambah yang diberikan Allah SWT dalam kehidupan manusia. Keberkahan tidak hanya dimaknai sebagai bertambahnya sesuatu secara kuantitas, tetapi juga mencakup ketenangan, manfaat, dan keberlangsungan yang dirasakan oleh pelakunya. Oleh karena itu, keberkahan sering kali tidak selalu

²³al-Qardhawi, *Fiqh Al-Mu'amalat Al-Maliyah*, ed. Maktabah Wahbah (Kairo, 1994).

sejalan dengan ukuran materi semata, melainkan lebih pada kualitas hasil dan dampaknya.

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa keberkahan merupakan karunia Allah yang muncul dari ketaatan manusia terhadap nilai-nilai syariat. Keberkahan dapat hadir dalam harta, waktu, usaha, dan kehidupan sosial apabila diperoleh melalui cara yang halal dan digunakan untuk tujuan yang baik. Dengan demikian, keberkahan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan aktivitas manusia, termasuk dalam bidang ekonomi dan bisnis.

Dalam konteks muamalah, keberkahan menjadi pembeda utama antara sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi konvensional. Islam tidak hanya menekankan hasil akhir berupa keuntungan, tetapi juga memperhatikan proses, niat, serta dampak sosial dari aktivitas ekonomi tersebut. Oleh sebab itu, keberkahan menjadi tujuan yang melekat dalam setiap aktivitas ekonomi seorang Muslim.

2. Bisnis dalam Perspektif Ekonomi Islam

1. Pengertian Perspektif

Perspektif merupakan cara pandang seseorang dalam memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu. Perspektif digunakan sebagai dasar dalam menganalisis suatu objek penelitian berdasarkan konsep dan nilai tertentu.

Dalam penelitian ini, perspektif ekonomi Islam digunakan untuk memahami aktivitas bisnis berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam.

Pengertian Bisnis dalam Perspektif Ekonomi Islam

Menurut Darmawati (2020), bisnis dalam perspektif ekonomi Islam merupakan aktivitas usaha yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan dengan

tetap berpedoman pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab.²⁴

Aktivitas bisnis dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi (profit oriented), tetapi juga bertujuan memperoleh keberkahan dan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, setiap kegiatan usaha harus dilakukan secara halal dan tidak merugikan pihak lain.

2. Tujuan Bisnis dalam Islam

Tujuan bisnis dalam Islam adalah mencapai kesejahteraan hidup (falah) melalui aktivitas ekonomi yang sesuai dengan syariat Islam. Selain memperoleh keuntungan, pelaku usaha juga dituntut menjaga etika dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan usahanya.

Dalam Islam, aktivitas bisnis juga memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah SWT memperbolehkan kegiatan jual beli sebagai salah satu cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya secara halal. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya

Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya

²⁴Darmawati, *Etika Bisnis Islam* (Palembang: Bening Media Publishing, 2020).

(menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.²⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan perdagangan merupakan aktivitas yang dibenarkan dalam Islam selama dilakukan dengan cara yang halal dan tidak mengandung unsur yang dilarang oleh syariat. Oleh karena itu, dalam ekonomi Islam aktivitas bisnis tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari muamalah yang harus dijalankan sesuai dengan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Bisnis dalam Islam dipahami sebagai aktivitas muamalah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan cara yang halal dan sesuai dengan prinsip syariat. Islam tidak melarang umatnya untuk berdagang dan mencari keuntungan, bahkan mendorong umat Muslim untuk bekerja keras dan mandiri secara ekonomi. Namun, kebebasan dalam berbisnis tersebut dibatasi oleh nilai-nilai etika dan tanggung jawab moral.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, aktivitas bisnis dalam Islam harus berlandaskan pada prinsip keadilan, kejujuran, dan saling menguntungkan. Setiap bentuk transaksi yang mengandung unsur penipuan, riba, gharar, dan kezhaliman dilarang karena bertentangan dengan tujuan syariat (maqashid syariah). Dengan demikian, bisnis bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari ibadah apabila dilakukan sesuai dengan tuntunan Islam.

Bisnis dalam ekonomi Islam juga memiliki dimensi sosial, di mana seorang pelaku usaha tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Prinsip ini menegaskan bahwa

²⁵Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Baqarah Ayat 275

keuntungan yang diperoleh tidak boleh merugikan pihak lain dan harus memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.²⁶

3. Etika Bisnis islam

a. Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam merupakan seperangkat nilai dan norma berdasarkan ajaran Islam yang dijadikan pedoman dalam menjalankan aktivitas bisnis. Menurut Harahap (2021), etika bisnis Islam merupakan perilaku dalam kegiatan ekonomi yang didasarkan pada nilai moral Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan amanah.²⁷ Etika bisnis Islam menjadi pedoman penting agar aktivitas usaha tidak hanya mengutamakan keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan nilai moral dan kemaslahatan masyarakat.

b. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan prinsip utama dalam aktivitas perdagangan. Pelaku usaha harus menyampaikan kondisi barang secara benar dan tidak melakukan penipuan terhadap konsumen.

2. Amanah

Amanah berarti dapat dipercaya dalam menjalankan usaha dan menjaga hak-hak konsumen.

3. Keadilan

Islam mengajarkan agar setiap aktivitas bisnis dilakukan secara adil tanpa merugikan pihak lain.

²⁶Chapra, *Islam and the Economic Challenge*.

²⁷Harahap and Nurramadhani, "Konsep Etika Bisnis Islami," *J-MABISYA* 1, no. 1 (2021): 43–59, <https://doi.org/10.56874/j-mabisya.v1i1.343>.

4. Tanggung Jawab

Setiap pelaku usaha memiliki tanggung jawab terhadap aktivitas usaha yang dijalankannya, baik kepada konsumen maupun kepada Allah SWT.

Dasar Hadis : HR. At-Tirmidzi No.1209

Rasulullah SAW bersabda:

وَالشُّهَدَاءُ وَالصِّدِّيقِينَ النَّبِيِّينَ مَعَ الْأَمِينِ الصَّدُوقِ التَّاجِرِ

“Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, orang-orang benar, dan para syuhada.” (HR. At-Tirmidzi No.1209).²⁸ Hadis tersebut menunjukkan pentingnya penerapan etika dalam aktivitas bisnis. Rasulullah SAW memberikan teladan sebagai pedagang yang jujur dan terpercaya, sehingga beliau mendapat gelar Al-Amin. Dalam salah satu hadis disebutkan bahwa pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, shiddiqin, dan syuhada di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa etika dalam berdagang memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam.²⁹

Penerapan etika bisnis Islam juga berkaitan erat dengan keberkahan. Pedagang yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, tidak curang dalam timbangan, dan tidak mengambil keuntungan berlebihan diyakini akan mendapatkan keberkahan dalam usahanya. Sebaliknya, praktik bisnis yang tidak etis meskipun menghasilkan keuntungan besar, berpotensi menghilangkan keberkahan.

Selain menekankan kejujuran dan amanah, Islam juga mengajarkan agar pelaku bisnis menjauhi segala bentuk kecurangan dalam transaksi. Al-Qur'an secara tegas melarang praktik kecurangan dalam timbangan dan takaran karena dapat

²⁸Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, Jami' At-Tirmidzi, Kitab Al-Buyu' (Jual Beli), Hadis No. 1209.

²⁹Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethic* (Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1997).

merugikan pihak lain. Larangan ini sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Muthaffifin ayat 1–3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُواهُمْ أَتَوْا وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ³⁰

Terjemahnya

1. Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!
2. (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi.
3. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi.³⁰

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan kejujuran sebagai prinsip utama dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pedagang yang menjalankan usahanya secara jujur dan adil tidak hanya memperoleh keuntungan materi, tetapi juga memperoleh keberkahan dalam usahanya. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Surah Al-Muthaffifin ayat 1–3 merupakan peringatan keras terhadap perilaku curang dalam aktivitas ekonomi, khususnya dalam hal takaran dan timbangan. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai keadilan dan kejujuran dalam transaksi.³¹ Kecurangan yang dilakukan demi memperoleh keuntungan lebih dipandang sebagai perbuatan yang merugikan orang lain dan bertentangan dengan prinsip moral yang diajarkan Islam. Oleh karena itu, setiap pelaku usaha dituntut untuk menjaga integritas dan kejujuran agar tercipta hubungan yang adil antara penjual dan pembeli.

³⁰Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Muthaffifin ayat 1–3

³¹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 127–129.

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa kejujuran merupakan salah satu nilai fundamental dalam bisnis Islam. Pedagang yang menjalankan usahanya dengan jujur dan tidak melakukan kecurangan akan memperoleh kepercayaan dari pelanggan serta mendatangkan keberkahan dalam usahanya. Sebaliknya, praktik kecurangan dapat menghilangkan keberkahan meskipun secara materi menghasilkan keuntungan yang besar.

4. Keberkahan dalam Aktivitas Bisnis

Keberkahan dalam aktivitas bisnis merupakan kondisi ketika usaha yang dijalankan memberikan manfaat, ketenangan, dan keberlanjutan kebaikan bagi pelaku usaha maupun masyarakat sekitar.

Menurut Ramdania (2021), penerapan etika bisnis Islam seperti kejujuran, amanah, dan pelayanan yang baik dapat menciptakan kepuasan konsumen serta memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan usaha.³²

Dalam perspektif Islam, keberkahan usaha tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan materi, tetapi juga dari manfaat usaha tersebut bagi kehidupan pelaku usaha dan orang lain. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas bisnis menjadi faktor penting dalam memperoleh keberkahan usaha. Keberkahan dalam bisnis berarti menjadikan keberkahan sebagai tujuan utama dalam menjalankan usaha, bukan semata-mata mengejar keuntungan materi. Pedagang yang memiliki orientasi keberkahan akan lebih memperhatikan aspek halal-haram, etika transaksi, serta dampak sosial dari kegiatan usahanya.

Yusuf Al-Qardhawi menegaskan bahwa keberkahan tercermin dari niat yang lurus, cara memperoleh harta yang halal, serta penggunaan harta tersebut untuk hal-

³²Wida Ramdania, "Etika Bisnis Islam Pada Perilaku Pemasaran Dan Kepuasan Konsumen," *Asy-Syari'ah* 22, no. 2 (2021): 275–90.

hal yang diridhai Allah SWT. Dengan orientasi ini, pelaku usaha akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan menjauhi praktik-praktik yang merugikan orang lain.

Dalam praktiknya, keberkahan sering kali terlihat pada sikap pedagang yang menerima keuntungan dengan lapang dada, tidak serakah, serta mengedepankan kepuasan dan kepercayaan pelanggan. Sikap ini tidak hanya berdampak pada keberlangsungan usaha, tetapi juga menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pasar.³³

Konsep keberkahan dalam bisnis juga berkaitan erat dengan sikap jujur dan keterbukaan dalam transaksi. Rasulullah SAW bersabda:

"Penjual dan pembeli memiliki hak memilih (melanjutkan atau membatalkan transaksi) selama mereka belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan keadaan barang, maka keduanya akan diberkahi dalam jual beli mereka. Namun jika mereka berdusta dan menyembunyikan cacat barang, maka keberkahan jual beli mereka akan dihapus."³⁴

Hadis tersebut menunjukkan bahwa keberkahan dalam aktivitas bisnis tidak hanya bergantung pada besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga pada kejujuran dan transparansi dalam proses transaksi. Dengan demikian, pedagang yang menjalankan usaha secara jujur dan amanah diyakini akan memperoleh keberkahan dalam usahanya.

³³M. Anas Zarqa, "Islamic Econmic: An Approach to Human Welfare," *Journal of Islamic Economics*, 1988.

³⁴Hadis riwayat Muhammad al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu'.

5. Pedagang Pasar Tradisional dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pasar tradisional merupakan tempat berlangsungnya aktivitas jual beli secara langsung antara pedagang dan pembeli yang umumnya disertai proses tawar-menawar. Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas perdagangan di pasar tradisional harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam seperti kejujuran, keterbukaan, dan keadilan dalam transaksi.

Menurut Darmawati (2020), pedagang Muslim memiliki tanggung jawab untuk menjaga etika bisnis Islam dalam menjalankan usahanya agar memperoleh keberkahan dan kepercayaan konsumen.³⁵ Pedagang pasar tradisional juga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta mendukung aktivitas ekonomi lokal. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas perdagangan menjadi hal penting dalam menciptakan usaha yang berkah dan berkelanjutan. Pasar tradisional merupakan ruang ekonomi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial dan budaya masyarakat. Dalam perspektif ekonomi Islam, pasar tradisional memiliki potensi besar dalam mewujudkan praktik bisnis yang beretika dan berorientasi pada keberkahan.

Mayoritas pedagang pasar tradisional, khususnya yang beragama Islam, menjalankan usaha berdasarkan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan rasa saling

³⁵Darmawati, *Etika Bisnis Islam*.

percaya. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial.³⁶

Oleh karena itu, pasar tradisional menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji keberkahan dalam bisnis. Melalui penelitian terhadap pedagang pasar tradisional Muslim di Pasar Lawawoi Sidrap, dapat dilihat bagaimana nilai-nilai keberkahan diterapkan dalam praktik bisnis sehari-hari di tengah tantangan ekonomi modern. Dalam penelitian ini, pedagang Muslim di Pasar Lawawoi Sidrap menjadi fokus penelitian untuk memahami penerapan nilai keberkahan dalam aktivitas bisnis sehari-hari.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur berpikir peneliti dalam memahami keberkahan dalam aktivitas bisnis pedagang pasar tradisional Muslim di Pasar Lawawoi Sidrap. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa aktivitas bisnis dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan materi, tetapi juga untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Keberkahan dalam bisnis dipengaruhi oleh pemahaman pedagang terhadap nilai-nilai Islam, khususnya yang berkaitan dengan muamalah dan etika bisnis. Pemahaman tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku pedagang dalam menjalankan usaha, seperti kejujuran dalam timbangan, keterbukaan dalam menetapkan harga, serta kesungguhan dalam menjaga kehalalan barang yang diperdagangkan.

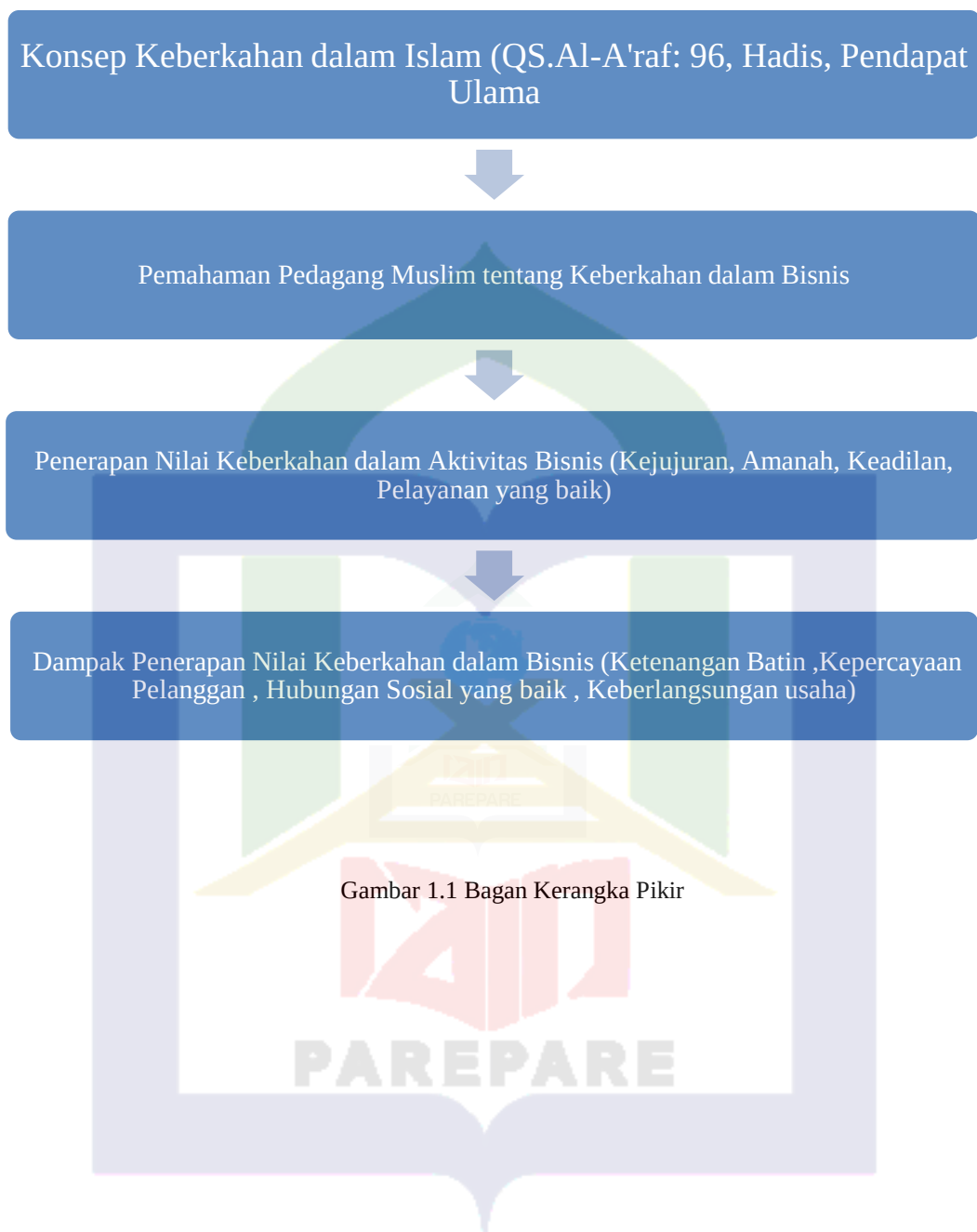
³⁶ Septiani S and M Fuad Hadziq, "Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Sistem Jual Beli: Studi Kasus Di Pasar Tradisional."

Nilai-nilai etika bisnis Islam yang diterapkan oleh pedagang, antara lain kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab, menjadi faktor penting dalam membentuk orientasi keberkahan. Pedagang yang menjadikan etika Islam sebagai pedoman dalam berdagang diyakini akan memperoleh keberkahan, yang tidak hanya dirasakan dalam bentuk keuntungan ekonomi, tetapi juga dalam ketenangan batin, keberlangsungan usaha, dan hubungan sosial yang harmonis dengan pelanggan serta sesama pedagang.

Dengan demikian, Keberkahan dalam bisnis tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan dan penerapan etika bisnis Islam dalam praktik perdagangan sehari-hari. Kerangka konseptual ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai keberkahan tersebut dipahami dan diterapkan oleh pedagang pasar tradisional Muslim di Pasar Lawawoi Sidrap.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan judul penelitian “Keberkahan dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim di Pasar Lawawoi Kabupaten Sidrap”, penelitian ini berupaya memahami bagaimana nilai-nilai Islam memengaruhi etika dan perilaku pedagang dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Oleh karena itu, kerangka pikir penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara pemahaman nilai Islam, etika bisnis Islam, perilaku pedagang, dan orientasi keberkahan dalam bisnis.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta pandangan pedagang Muslim di pasar tradisional terhadap konsep keberkahan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, serta pemahaman para pedagang mengenai keberkahan dalam praktik perdagangan sehari-hari.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berusaha memahami pengalaman subjektif para pedagang Muslim dalam memaknai keberkahan dalam bisnis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana para pedagang memaknai keberkahan berdasarkan pengalaman hidup, praktik usaha, serta nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini.³⁷ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan perilaku pedagang dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga berusaha mengungkap makna keberkahan yang mereka rasakan dan pahami dalam aktivitas perdagangan di Pasar Lawawoi Kabupaten Sidenreng Rappang.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Tradisional Lawawoi, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Pasar Lawawoi merupakan salah satu pasar tradisional yang

³⁷John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2013).

masih aktif dan mayoritas pedagangya beragama Islam, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai orientasi keberkahan dalam bisnis.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan 4 sampai dengan bulan 5

C. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang pasar tradisional Muslim yang melakukan aktivitas perdagangan di Pasar Lawawoi Sidrap. Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pedagang yang aktif berjualan dan memiliki pengalaman berdagang dalam jangka waktu tertentu. Objek penelitian ini adalah keberkahan dalam bisnis, yang meliputi pemahaman nilai Islam, penerapan etika bisnis Islam, serta perilaku pedagang dalam menjalankan usaha sehari-hari.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dengan pedagang pasar tradisional Muslim di Pasar Lawawoi Sidrap. Data ini berkaitan dengan pengalaman, pandangan, serta praktik bisnis yang dijalankan oleh para pedagang.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan ekonomi Islam, etika bisnis Islam, dan konsep keberkahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada pedagang pasar tradisional Muslim untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman nilai Islam, penerapan etika bisnis, dan orientasi keberkahan dalam aktivitas bisnis.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas perdagangan pedagang di Pasar Lawawoi, seperti cara melayani pembeli, penetapan harga, dan praktik timbangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan, foto, atau dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

F. Teknik Pengolahan Data

a. Open Coding

Open Coding merupakan tahap awal dalam proses analisis data dengan cara membaca seluruh data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi secara teliti, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian penting dari data tersebut. Pada tahap ini peneliti memberikan kode atau label terhadap kata, kalimat atau pernyataan informan yang di anggap relevan dengan fokus penelitian. Tujuan open coding adalah untuk menemukan konsep-konsep awal yang muncul dari data lapangan.

b. Axial Coding

Axial Coding merupakan tahap selanjutnya dari open coding, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori tertentu. Pada tahap ini, peneliti mulai menghubungkan antara kategori satu dengan kategori lainnya sehingga terbentuk pola hubungan antar konsep. Axial coding bertujuan untuk memperjelas struktur data dan menemukan hubungan antar kategori yang relevan dengan permasalahan penelitian.

c. Selective Coding

Selective Coding merupakan tahap akhir dalam proses pengkodean, yaitu memilih kategori inti yang paling dominan dan relevan dengan fokus penelitian. Kategori inti tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk Menyusun tema-tema utama penelitian. Pada tahap ini, peneliti memadukan seluruh kategori yang telah terbentuk menjadi satu kesatuan konsep yang utuh sehingga menghasilkan temuan penelitian yang sistematis.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan.
- b. Penyajian Data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi agar mudah dipahami.
- c. Penarikan Kesimpulan, yaitu proses penafsiran data untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

H .Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Lawawoi terletak di Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Dengan luas wilayah sekitar 1.002 hektare (10,02 km²), kelurahan ini memiliki karakteristik topografi yang bervariasi antara dataran rendah hingga kawasan perbukitan. Secara administratif, Kelurahan Lawawoi berbatasan dengan Kelurahan Bangkai di sebelah utara, Desa Lainungan di sebelah selatan, Kelurahan Uluale di sebelah timur, serta wilayah Kabupaten Pinrang di sebelah barat. Lokasi kelurahan ini tergolong sangat strategis karena dilalui oleh jalur poros utama antar-kabupaten. Hal tersebut memberikan tingkat aksesibilitas yang sangat baik bagi mobilitas masyarakat, serta memudahkan jangkauan terhadap pusat-pusat ekonomi dan pusat penyebaran informasi.

Kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Lawawoi ditandai dengan ikatan kekeluargaan dan nilai kegotongroyongan yang masih terjaga dengan kuat. Hal ini tercermin dari pola permukiman warga yang cenderung berkelompok berdasarkan ikatan kekerabatan atau komunitas lokal. Mayoritas penduduk setempat bermata pencarian di sektor pertanian, perkebunan, dan perdagangan, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta, serta karyawan swasta. Tingkat pendapatan ekonomi masyarakatnya cukup bervariasi, dengan sebagian besar berada dalam kategori menengah. Di sisi lain, letak geografis wilayah yang strategis berdampak pada tingginya paparan teknologi dan internet di kalangan masyarakat setempat. Tingginya aksesibilitas terhadap media sosial, yang didukung

oleh eratnya interaksi sosial dalam kelompok sebaya, turut mendorong percepatan penyebaran tren fashion baru di kalangan remaja di Kelurahan Lawawoi ini.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan memiliki peran penting sebagai sumber utama data yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu menjelaskan karakteristik informan yang terlibat dalam penelitian ini. Informan yang dipilih merupakan pedagang Muslim yang aktif melakukan kegiatan perdagangan di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap dan dianggap memiliki pengalaman serta pemahaman yang relevan terkait konsep keberkahan dalam bisnis.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui teknik tersebut, peneliti memperoleh informan yang mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai pemahaman keberkahan dalam bisnis, implementasi nilai-nilai keberkahan dalam praktik perdagangan, serta dampak yang dirasakan dalam menjalankan usaha.

Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini meliputi identitas dasar seperti usia, jenis kelamin, dan lama menjalankan usaha. Informasi tersebut disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang informan yang menjadi sumber data penelitian. Karakteristik informan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1Karakteristik Informan

No	Nama	Usia	Lama Berdagang	Jenis Dagangan
1	Kartini	48 Tahun	20 Tahun	Pakaian Jadi
2	Mulyani	49 Tahun	5 Bulan	Sembako
3	Hj.Dirhan	60 Tahun	4 Tahun	Pakaian
4	Diana	45 Tahun	1 Tahun	Telur

Sumber data: Olahan Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, informan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa pedagang Muslim yang aktif berdagang di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap. Masing-masing informan memiliki latar belakang dan pengalaman berdagang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut memberikan variasi perspektif mengenai bagaimana keberkahan dipahami dan diterapkan dalam aktivitas perdagangan sehari-hari.

Pengalaman yang dimiliki para informan dalam menjalankan usaha menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep keberkahan dalam bisnis. Selain itu, pengalaman tersebut juga memberikan gambaran mengenai praktik-praktik yang dilakukan untuk menerapkan nilai keberkahan serta dampak yang dirasakan terhadap keberlangsungan usaha mereka. Data yang diperoleh dari para informan kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

2. Pola Pikir Pedagang dalam Memahami Konsep Keberkahan Dalam Bisnis

Keberkahan merupakan salah satu konsep penting dalam Islam yang sering dikaitkan dengan aktivitas ekonomi dan perdagangan. Bagi seorang Muslim, keberkahan tidak hanya dipahami sebagai banyaknya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga mencakup ketenangan hati, manfaat yang dirasakan, serta keridhaan Allah Swt. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali bagaimana pola pikir pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap dalam memahami konsep keberkahan dalam bisnis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para informan, ditemukan bahwa pemahaman pedagang mengenai keberkahan memiliki makna yang beragam. Meskipun demikian, secara umum para pedagang memandang keberkahan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan rasa syukur, kerelaan antara penjual dan pembeli, serta manfaat yang diperoleh dari aktivitas perdagangan.

Selain diperoleh melalui wawancara, pemahaman pedagang mengenai keberkahan juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar pedagang menjalankan aktivitas perdagangan secara wajar dan tidak menunjukkan orientasi yang semata-mata berfokus pada keuntungan materi. Dalam interaksi sehari-hari, pedagang tampak lebih mengutamakan hubungan baik dengan pelanggan serta menunjukkan sikap syukur terhadap hasil usaha yang diperoleh. Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa para pedagang memaknai keberkahan sebagai rezeki yang halal, membawa ketenangan, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Temuan penelitian ini di peroleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang kemudian di analisis menggunakan teknik pengkodean data melalui *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*, sebagai berikut:

a. Open Coding

Peneliti membuat open coding yang dimulai dari melakukan proses pengumpulan dan pengelompokkan data dari hasil wawancara dengan informan. Peneliti membaca ulang transkrip wawancara, kemudian memberikan label atau kode terhadap pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan Keberkahan dalam bisnis menurut pedagang muslim di pasar tradisional lawawoi kabupaten sidrap. Setelah pemberian label, peneliti memisahkan data yang sudah dilabeli ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan sifat dan substansinya.

Tabel 4.2 hasil open coding dari data wawancara Keberkahan Dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap

Rumusan masalah 1

NARASUMBER	TRANSKRIPSI WAWANCARA	OPEN CODING
Kartini	"Keberkahan berarti ada persetujuan antara pembeli dengan penjual. (1) Menurut saya, kalau pembeli dan penjual sama-sama setuju dalam transaksi dan tidak ada yang merasa dirugikan, maka di situlah terdapat keberkahan dalam berdagang."(2)	(1) Persetujuan antara penjual dan pembeli (2) Transaksi yang adil
Mulyani	"Keberkahan dalam berdagang itu bersyukur, contohnya kita harus selalu bersyukur. (3) Biar sedikit ataupun banyak yang diperoleh, tetap harus disyukuri karena semua itu merupakan rezeki dari	(3) Rasa syukur atas rezeki (4) Menerima hasil usaha dengan ikhlas

	Allah SWT."(4)	
Dirhan	"Berkah itu banyak maknanya, seperti keuntungan yang diperoleh dari usaha(5) maupun perasaan senang dalam menjalankan pekerjaan. (6) Berdagang untuk kebutuhan juga bukan hanya untuk mendapatkan uang, tetapi untuk mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan. itu menurut saya"(7)	(5) Keuntungan usaha (6) Kepuasan batin (7) Kebahagiaan dalam bekerja
Diana	"Kalau menurut saya, <i>mabbarakka'</i> itu alhamdulillah, walaupun hasilnya sedikit tetap harus bersyukur(8). Yang penting usaha yang dijalankan memberikan manfaat dan bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari."(9)	(8) Bersyukur atas hasil usaha (9) Manfaat usaha bagi kehidupan

Sumber: Hasil wawancara, Narasumber, 2026.

Berdasarkan hasil open coding pada rumusan masalah pertama, ditemukan bahwa pemahaman pedagang mengenai keberkahan dalam bisnis tidak hanya berkaitan dengan keuntungan materi, tetapi juga mencakup adanya persetujuan dalam transaksi, rasa syukur terhadap rezeki yang diperoleh, kepuasan batin dalam menjalankan usaha, serta manfaat usaha bagi kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keberkahan dipahami sebagai nilai yang bersifat material maupun spiritual.

Informan 1 menjelaskan bahwa keberkahan dalam bisnis dapat dilihat dari adanya kesepakatan dan kerelaan antara pihak penjual dan pembeli dalam suatu transaksi. Informan tersebut menyatakan:

"Keberkahan berarti ada persetujuan antara pembeli dengan penjual."³⁸

³⁸Kartini, Pedagang Pakaian Jadi, Wawancara di Pasar Lawawoi, Kecamatan Watang Pulu, Tanggal 7 Juni 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan memandang keberkahan sebagai terciptanya transaksi yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan maupun kecurangan. Menurut informan, apabila penjual dan pembeli sama-sama merasa puas terhadap transaksi yang dilakukan, maka transaksi tersebut dapat dikatakan mengandung keberkahan.

Sementara itu, Informan 2 memaknai keberkahan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diperoleh dari hasil berdagang. Informan tersebut mengungkapkan:

"Keberkahan dalam berdagang itu... berkah, contohnya memberi, kan bersyukur, ya kan, biar sedikit biar banyak ya bersyukur."³⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keberkahan tidak selalu diukur dari besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Bagi informan, keberkahan lebih terlihat dari kemampuan seseorang untuk menerima dan mensyukuri hasil usaha yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Selanjutnya, Informan 3 menjelaskan bahwa keberkahan berkaitan dengan berbagai manfaat yang diperoleh dari aktivitas berdagang, baik dalam bentuk keuntungan maupun kepuasan pribadi. Informan tersebut menyatakan:

"Berkah itu karna untuk mendapatkan... banyak, seperti keuntungannya maupun dari untuk berdagang untuk mencari hiburan, begitu."⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberkahan tidak hanya dipahami dari aspek ekonomi semata, tetapi juga mencakup manfaat nonmaterial seperti kebahagiaan, kepuasan, dan kenyamanan dalam menjalankan usaha.

³⁹Mulyani, Pedagang Sembako dan Pakan Hewan, Wawancara di Pasar Lawawoi, Kecamatan Watang Pulu, Tanggal 7 Juni 2026

⁴⁰Hj. Dirhan, Pedagang Pakaian Pesta, Wawancara di Pasar Lawawoi, Kecamatan Watang Pulu, Tanggal 7 Juni 2026

Adapun Informan 4 menjelaskan bahwa keberkahan erat kaitannya dengan rasa syukur terhadap rezeki yang diperoleh. Informan tersebut menyatakan:

"Yaa kalau mabbarakka', alhamdulillah, biar sedikit bersyukur juga."⁴¹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keberkahan dipandang sebagai kemampuan untuk tetap bersyukur terhadap hasil usaha meskipun jumlahnya tidak besar. Sikap syukur tersebut menjadi bentuk penerimaan terhadap rezeki yang diberikan oleh Allah Swt.

Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Yusuf Al-Qaradhawi yang menegaskan bahwa tujuan aktivitas ekonomi dalam Islam tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian keuntungan material, melainkan juga pada terwujudnya nilai-nilai spiritual dan moral yang mengantarkan manusia kepada keridaan Allah SWT.⁴² Menurut Al-Qaradhawi, keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari banyaknya harta yang diperoleh, tetapi juga dari kebermanfaatan, kehalalan, dan dampak positif yang dihasilkan bagi kehidupan individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, persepsi para pedagang yang menempatkan ketenangan, rasa syukur, dan manfaat sebagai indikator keberkahan menunjukkan adanya kesesuaian dengan konsep ekonomi Islam yang dikemukakan Al-Qaradhawi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa pola pikir pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi mengenai keberkahan dalam bisnis mencakup beberapa aspek utama, yaitu adanya keridhaan dalam transaksi, rasa syukur atas rezeki yang diperoleh, keuntungan yang memberikan manfaat, serta ketenangan dalam menjalankan usaha. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa keberkahan tidak hanya dipandang sebagai keberhasilan

⁴¹Diana, Pedagang Telur, Wawancara di Pasar Lawawoi, Kecamatan Watang Pulu, Tanggal 7 Juni 2026

⁴²Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Mu'amalat Al-Maliyah*, 1994.

material, tetapi juga sebagai nilai spiritual yang memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implementasi Nilai Keberkahan dalam Praktik Perdagangan Pedagang

b. Axial Coding

Pada tahap ini peneliti terlibat dalam proses pengkodean yang disebut koding aksial dimana database tersebut di ulas untuk menyediakan pengetahuan tentang kategori spesifik yang berhubungan dengan atau menjelaskan fenomena Keberkahan Dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim Di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten sidrap

Tabel 4.3 Hasil Axial Coding Keberkahan Dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap

Rumusan masalah 2

KODE	AXIAL CODING
Persetujuan antara penjual dan pembeli	Pemahaman Keberkahan
Bersyukur atas rezeki sedikit maupun banyak	
Keuntungan yang bermanfaat	
Kejujuran dalam berdagang	Implementasi Nilai Keberkahan
Tidak berbohong kepada pembeli	
Memberikan pelayanan yang baik	
Menyapa dan menghargai pembeli	
Memulai usaha dengan niat baik dan membaca bismillah	

Usaha lebih lancar	Dampak Penerapan Keberkahan
Kebutuhan keluarga terpenuhi	
Merasa bahagia dan tenang	
Bertambahnya pelanggan tetap	
Rezeki terasa cukup dan bermanfaat	

Berdasarkan hasil axial coding, peneliti mengelompokkan berbagai kode yang diperoleh dari hasil wawancara ke dalam beberapa kategori utama. Kategori tersebut meliputi pemahaman keberkahan, implementasi nilai keberkahan, dan dampak penerapan nilai keberkahan. Pada kategori pemahaman keberkahan, informan memaknai keberkahan sebagai adanya persetujuan antara penjual dan pembeli, rasa syukur atas rezeki yang diperoleh, serta manfaat yang dirasakan dari hasil usaha. Kategori ini menunjukkan bahwa keberkahan tidak hanya dipahami sebagai keuntungan materi, tetapi juga sebagai bentuk ketenangan dan kepuasan batin.

Pada kategori implementasi nilai keberkahan, para informan menekankan pentingnya kejujuran dalam berdagang, memberikan pelayanan yang baik kepada pembeli, menyampaikan kondisi barang sesuai kenyataan, serta memulai aktivitas perdagangan dengan niat yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberkahan diwujudkan melalui perilaku dan etika bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan nilai keberkahan dalam aktivitas bisnis terlihat dari cara pedagang melayani pembeli, menjelaskan harga barang secara terbuka, serta melakukan transaksi melalui kesepakatan bersama. Peneliti juga mengamati adanya interaksi yang berlangsung secara baik antara penjual dan pembeli

tanpa adanya perselisihan yang tampak selama proses transaksi. Selain itu, beberapa pedagang terlihat menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama pedagang di lingkungan pasar. Hasil observasi tersebut mendukung data wawancara yang menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kerelaan, dan pelayanan yang baik menjadi bagian dari praktik bisnis yang dijalankan oleh para pedagang.

Selanjutnya, kategori dampak penerapan nilai keberkahan menunjukkan bahwa para pedagang merasakan berbagai manfaat setelah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas perdagangan. Dampak yang dirasakan antara lain kelancaran usaha, terpenuhinya kebutuhan hidup, meningkatnya jumlah pelanggan, serta munculnya perasaan tenang dan bahagia dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, penerapan nilai keberkahan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga manfaat sosial dan psikologis bagi para pedagang.

Setelah memahami makna keberkahan dalam bisnis, para pedagang juga menerapkan berbagai nilai yang dianggap dapat mendatangkan keberkahan dalam aktivitas perdagangan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa kejujuran, niat yang baik, serta pelayanan yang ramah kepada pembeli merupakan bentuk implementasi nilai keberkahan yang paling sering diterapkan oleh para pedagang. Informan 1 menjelaskan bahwa salah satu cara menerapkan keberkahan dalam berdagang adalah dengan menawarkan barang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan tidak melakukan kebohongan kepada pembeli. Informan tersebut menyatakan:

"Menurut saya toh, kita menawarkan barang itu harus sesuai dengan anunya, dengan tidak berbohong."⁴³

⁴³Kartini, Pedagang Pakaian Jadi, Wawancara di Pasar Lawawoi, Kecamatan Watang Pulu, Tanggal 7 Juni 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kejujuran menjadi prinsip utama yang diterapkan oleh informan dalam menjalankan usahanya. Informan meyakini bahwa memberikan informasi yang sesuai mengenai barang dagangan merupakan bagian dari upaya memperoleh keberkahan dalam bisnis. Informan 2 menjelaskan bahwa keberkahan dalam berdagang dimulai dari niat yang baik serta mengingat Allah Swt sebelum memulai aktivitas perdagangan. Informan tersebut menyatakan:

"Kita memulai, bismillah, bismillah itu kan anu, apa namanya... dalam Islam itu bismillah itu kan berkah. Kemudian jujur juga itu, kalau berdagang itu harus jujur, ga boleh neko-neko."⁴⁴

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa informan menghubungkan keberkahan dengan aspek spiritual dan moral sekaligus. Selain memulai aktivitas dengan mengucapkan bismillah, informan juga menekankan pentingnya bersikap jujur dalam berdagang. Informan 3 juga menekankan pentingnya kejujuran dalam aktivitas perdagangan. Selain itu, informan berupaya membangun hubungan baik dengan pembeli agar tercipta kepercayaan dan loyalitas pelanggan. Informan menyatakan:

"Karna kita sebagai penjual, karna utamanya harus kita jujur toh, banyak manfaatnya itu kejujuran, kita juga itu memberi motivasi ke pembeli, supaya langganannya banyak."⁴⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai keberkahan tidak hanya dilakukan melalui kejujuran, tetapi juga melalui pelayanan yang baik dan sikap ramah kepada pembeli. Adapun Informan 4 menyatakan:

"Iya, masalahnya kalau tidak jujur ya pasti nda enak dirasa."⁴⁶

⁴⁴Mulyani, Pedagang Sembako dan Pakan Hewan, Wawancara di Pasar Lawawoi, Kecamatan Watang Pulu, Tanggal 7 Juni 2026

⁴⁵Hj. Dirhan, Pedagang Pakaian Pesta, Wawancara di Pasar Lawawoi, Kecamatan Watang Pulu, Tanggal 7 Juni 2026

⁴⁶Diana, Pedagang Telur, Wawancara di Pasar Lawawoi, Kecamatan Watang Pulu, Tanggal 7 Juni 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, informan merasa bahwa kejujuran memberikan ketenangan batin dalam menjalankan usaha. Sebaliknya, ketidakjujuran akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam berdagang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai keberkahan dalam praktik perdagangan dilakukan melalui kejujuran, niat yang baik, mengingat Allah Swt dalam aktivitas usaha, serta membangun hubungan yang baik dengan pelanggan. Nilai-nilai tersebut dianggap mampu menciptakan perdagangan yang lebih baik dan memberikan manfaat bagi penjual maupun pembeli.

4. Dampak Penerapan Nilai Keberkahan terhadap Perilaku dan Keberlanjutan Usaha Pedagang

c. Selevtive coding

Pada tahap ini peneliti terbantu untuk menyederhanakan banyaknya variasi hubungan kategori atau subkategori dengan melaui proses penggabungan semua kategori sehingga menghasilkan tema khusus. Peneliti harus memiliki kepekaan teoritik sehingga memunculkan teoritik pada setiap kategori.

Tabel 4.4 Hasil Selective Coding Keberkahan Dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap

AXIAL CODING	SELECTIVE CODING
Pemahaman keberkahan Implementasi nilai keberkahan	Berdasarkan hasil open coding dan axial coding, ditemukan tema inti bahwa keberkahan dalam bisnis dipahami oleh pedagang sebagai rasa syukur atas rezeki yang diperoleh, diwujudkan melalui kejujuran dan perilaku baik dalam berdagang, serta memberikan manfaat berupa

Dampak penerapan nilai keberkahan	kelancaran usaha, ketenangan batin, dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Temuan ini sejalan dengan teori keberkahan dalam Islam yang menjelaskan bahwa keberkahan tidak hanya diukur dari banyaknya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari manfaat dan kebaikan yang menyertai usaha tersebut.
-----------------------------------	--

Tema inti yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberkahan dalam bisnis tidak hanya dipahami sebagai keuntungan materi, tetapi juga sebagai manfaat, ketenangan, dan kebaikan yang diperoleh melalui praktik perdagangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini sejalan dengan konsep keberkahan dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama yang menekankan pentingnya kejujuran, amanah, serta rasa syukur dalam aktivitas muamalah.

Penerapan nilai keberkahan dalam aktivitas perdagangan tidak hanya memengaruhi cara pedagang menjalankan usahanya, tetapi juga memberikan dampak terhadap kehidupan sehari-hari dan keberlangsungan usaha yang dijalankan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para informan, ditemukan bahwa keberkahan memberikan dampak positif baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis. Informan 1 menjelaskan bahwa keberkahan yang dirasakan dari usaha yang dijalankannya memberikan manfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Informan tersebut menyatakan:

"Dari usaha ini kita bisa makan sehari-hari."⁴⁷

⁴⁷Kartini, Pedagang Pakaian Jadi, Wawancara di Pasar Lawawoi, Kecamatan Watang Pulu, Tanggal 7 Juni 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberkahan dalam bisnis dirasakan melalui kemampuan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Meskipun keuntungan yang diperoleh tidak selalu besar, informan merasa bahwa hasil usahanya cukup untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberkahan juga dirasakan melalui kelancaran usaha yang dijalankan sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan baik.

Selanjutnya, Informan 2 menjelaskan bahwa keberkahan memberikan dampak berupa rasa bahagia dan kepuasan dalam menjalankan usaha. Informan tersebut menyatakan:

"Kalau misalnya nda anu, nda bersyukur ya berarti nda berkah jualan."⁴⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keberkahan berkaitan erat dengan rasa syukur yang dimiliki pedagang. Sikap syukur membuat pedagang lebih mudah merasa puas terhadap hasil yang diperoleh dan tidak mudah mengeluh terhadap kondisi usaha yang dijalankan. Dengan demikian, keberkahan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi juga memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam menjalani aktivitas perdagangan. Sementara itu, Informan 3 mengungkapkan bahwa penerapan nilai keberkahan berdampak pada meningkatnya jumlah pelanggan serta terpenuhinya kebutuhan hidup. Informan tersebut menyatakan:

"Utamanya itu berkah toh, kita memiliki langganan jadi alhamdulillah, kehidupan bisa terpenuhi."⁴⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap jujur dan pelayanan yang baik kepada pembeli dapat menciptakan kepercayaan pelanggan. Kepercayaan tersebut

⁴⁸Mulyani, Pedagang Sembako dan pakan Hewan, Wawancara di Pasar Lawawoi, Kecamatan Watang Pulu, Tanggal 7 Juni 2026

⁴⁹Hj. Dirhan, Pedagang Pakaian, Wawancara di Pasar Lawawoi, Kecamatan Watang Pulu, Tanggal 7 Juni 2026

kemudian mendorong terbentuknya pelanggan tetap atau langganan yang berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha. Dengan adanya pelanggan yang loyal, pedagang merasa lebih optimis dalam menjalankan usahanya dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dari hasil perdagangan yang dilakukan. Adapun Informan 4 menyatakan:

"Alhamdulillah, maksudnya yaa lancar ji begitu usaha."⁵⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keberkahan memberikan dampak berupa kelancaran usaha. Informan merasa bahwa dengan menerapkan nilai kejujuran dan selalu bersyukur terhadap hasil yang diperoleh, usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, kelancaran usaha juga memberikan ketenangan hati sehingga pedagang dapat menjalankan aktivitas perdagangan dengan lebih nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan nilai keberkahan memberikan berbagai dampak positif bagi pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi. Dampak tersebut meliputi terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, munculnya rasa syukur dan kebahagiaan, bertambahnya pelanggan, meningkatnya kepercayaan konsumen, serta kelancaran usaha yang dijalankan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberkahan tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk keuntungan ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat nonmaterial berupa ketenangan batin dan rasa puas dalam bekerja.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa pedagang memiliki hubungan yang baik dengan pelanggan yang ditandai dengan adanya pembeli yang kembali

⁵⁰Diana, Pedagang Telur, Wawancara di Pasar Lawawoi, Kecamatan Watang Pulu, Tanggal 7 Juni 2026

bertransaksi secara berulang. Selain itu, aktivitas usaha tetap berlangsung secara konsisten selama jam operasional pasar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kepercayaan pelanggan serta keberlangsungan usaha yang cukup baik. Temuan observasi ini sejalan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa penerapan nilai keberkahan memberikan dampak berupa ketenangan batin, meningkatnya kepercayaan pelanggan, hubungan sosial yang baik, serta keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, penerapan nilai keberkahan dalam bisnis memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pedagang yang lebih jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan. Selain itu, nilai keberkahan juga berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha karena mampu menciptakan hubungan yang baik antara pedagang dan pelanggan. Dengan demikian, keberkahan menjadi salah satu faktor yang dianggap penting oleh pedagang dalam menjaga kelangsungan usaha mereka di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap.

C. Pembahasan

1. Pola Pikir Pedagang dalam Memahami Konsep Keberkahan dalam Bisnis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para pedagang Muslim di Pasar Lawawoi, ditemukan bahwa keberkahan dipahami sebagai sesuatu yang tidak hanya berkaitan dengan keuntungan materi, tetapi juga berkaitan dengan manfaat, ketenangan, rasa syukur, serta hubungan baik antara penjual dan pembeli. Meskipun setiap informan memiliki pemahaman yang berbeda-beda, seluruh jawaban yang diberikan menunjukkan bahwa keberkahan memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar memperoleh keuntungan yang besar dalam berdagang.

Temuan ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa penjual dan pembeli yang berlaku jujur serta menjelaskan kondisi barang secara terbuka akan memperoleh keberkahan dalam transaksi mereka.⁵¹ Hadis tersebut menunjukkan bahwa keberkahan dalam bisnis berkaitan erat dengan kualitas hubungan yang terjalin antara penjual dan pembeli. Semakin tinggi tingkat kejujuran dan keterbukaan dalam transaksi, maka semakin besar peluang diperolehnya keberkahan dalam aktivitas perdagangan.

Pemahaman tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf ayat 96 yang menjelaskan bahwa keberkahan akan diberikan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa.⁵² Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberkahan merupakan karunia Allah SWT yang diberikan kepada manusia yang menjalankan kehidupannya sesuai dengan ketentuan agama. Oleh karena itu, rasa syukur yang ditunjukkan para pedagang dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ketakwaan yang berpotensi mendatangkan keberkahan dalam usaha mereka.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep keberkahan yang dijelaskan oleh Darussalam dkk. yang menyatakan bahwa keberkahan dalam aktivitas ekonomi tidak hanya diukur dari jumlah keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari manfaat dan kebaikan yang dihasilkan oleh aktivitas ekonomi tersebut. Dengan demikian, seseorang dapat memperoleh keberkahan meskipun pendapatannya tidak terlalu besar selama hasil tersebut memberikan manfaat bagi dirinya dan keluarganya.

Kepuasan batin yang dirasakan oleh informan menunjukkan bahwa keberkahan tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memberikan

⁵¹Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Buyu' (Jual Beli), Hadis No. 2079; Muslim, Shahih Muslim, Kitab Al-Buyu', Hadis No. 1532

⁵²Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-A'raf ayat 96

dampak terhadap kondisi mental dan emosional seseorang. Ketika usaha dijalankan dengan cara yang halal dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka pelaku usaha cenderung merasakan ketenangan karena tidak dibebani oleh rasa bersalah maupun kekhawatiran terhadap hasil yang diperoleh.

Pandangan tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf Al-Qardhawi yang menjelaskan bahwa keberkahan merupakan karunia Allah SWT yang menjadikan sesuatu memiliki manfaat yang lebih besar daripada nilai lahiriahnya.⁵³ Menurut Al-Qardhawi, keberkahan dapat terlihat dari ketenangan hidup, kemudahan dalam urusan, serta manfaat yang dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, keuntungan yang memberikan ketenangan batin lebih mencerminkan keberkahan dibandingkan keuntungan yang diperoleh dalam jumlah besar tetapi menimbulkan kegelisahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang Muslim di Pasar Lawawoi memaknai keberkahan dalam bisnis tidak hanya sebagai bertambahnya keuntungan secara materi, tetapi juga sebagai hadirnya ketenangan hati, rasa syukur, kemudahan dalam menjalankan usaha, serta hubungan yang baik dengan pelanggan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa keberkahan dipandang sebagai nilai yang bersifat holistik karena mencakup aspek ekonomi, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, keberkahan tidak semata-mata diukur dari besarnya pendapatan yang diperoleh, melainkan dari manfaat dan kebaikan yang dirasakan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep keberkahan dalam Islam yang menjelaskan bahwa keberkahan merupakan bertambahnya kebaikan (ziyadatul khair)

⁵³Yusuf al-Qaradhawi, "Norma Dan Etika Ekonomi Islam."

yang diberikan Allah SWT kepada seseorang.⁵⁴ Dalam perspektif ekonomi Islam, keberkahan tidak selalu identik dengan jumlah harta yang banyak, tetapi lebih menekankan pada manfaat, ketenangan, dan keberlanjutan dari rezeki yang diperoleh. Oleh karena itu, seorang pedagang dapat dikatakan memperoleh keberkahan meskipun pendapatannya tidak besar apabila usaha tersebut memberikan manfaat, ketenteraman, dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Pemahaman para pedagang mengenai pentingnya kerelaan antara penjual dan pembeli juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip bisnis Islam yang menekankan transaksi atas dasar suka sama suka (an-taradhin). Prinsip tersebut menjadi fondasi penting dalam aktivitas perdagangan karena menjamin tidak adanya unsur pemaksaan, penipuan, maupun eksploitasi terhadap pihak lain. Keberadaan kerelaan dalam transaksi mencerminkan terciptanya hubungan ekonomi yang sehat dan berkeadilan, sehingga aktivitas bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga pada kemaslahatan bersama.

Selain itu, munculnya nilai syukur dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang memiliki kesadaran spiritual yang cukup kuat dalam memandang rezeki. Mereka menganggap bahwa besar maupun kecilnya keuntungan tetap harus disyukuri karena seluruh rezeki berasal dari Allah SWT. Sikap syukur tersebut menjadi indikator penting dari keberkahan karena menunjukkan adanya penerimaan, ketenangan, dan keyakinan bahwa rezeki yang halal akan membawa manfaat yang lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan syariat.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 261.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sebagian pedagang menghubungkan keberkahan dengan rasa nyaman dan kepuasan batin dalam menjalankan usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberkahan memiliki dimensi psikologis yang memengaruhi kondisi mental pelaku usaha. Dalam konteks ekonomi Islam, ketenangan hati merupakan salah satu bentuk keberkahan yang tidak dapat diukur secara material, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan usaha dan kualitas kehidupan seseorang.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Risma Saraswati⁵⁵ yang menemukan bahwa keberkahan dipahami oleh pelaku UMKM syariah sebagai ketenangan batin, keberlangsungan usaha, kemudahan rezeki, dan hubungan sosial yang baik. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai keberkahan tidak hanya ditemukan pada pelaku UMKM syariah, tetapi juga pada pedagang pasar tradisional. Kedua penelitian sama-sama memperlihatkan bahwa keberkahan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar keuntungan ekonomi.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Nelly Fitria Ningsih⁵⁶, Bismi Khalidin, dan Khairul Amri yang menyatakan bahwa keberkahan bisnis tercermin dalam ketenangan, kejujuran, dan keberlangsungan usaha. Meskipun penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada kesadaran halal serta sertifikasi halal, hasilnya menunjukkan adanya hubungan erat antara nilai-nilai Islam dengan persepsi keberkahan dalam aktivitas ekonomi masyarakat Muslim.

⁵⁵Saraswati and Syariah, “makna keberkahan dalam transaksi keuangan syariah: studi interpretatif.”(2025).hlm 41-61

⁵⁶Ningsih et al., “Pengaruh Kesadaran Halal Dan Sertifikasi Halal Terhadap Tingkat Penjualan Dan Keberkahan Bisnis Pada UMKM Di Banda Aceh.”

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Septiani dan Hadziq⁵⁷ yang menjelaskan bahwa pedagang pasar tradisional memandang keberkahan sebagai bagian penting dalam aktivitas jual beli. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa keberkahan telah menjadi salah satu nilai yang hidup dalam budaya perdagangan masyarakat Muslim. Akan tetapi, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai konteks Pasar Lawawoi Sidrap yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri.

Jika dibandingkan dengan penelitian Athala Rania Insyrah dan Ahmad Afandi, ditemukan bahwa keberkahan dipersepsikan sebagai dampak positif dari penerapan etika bisnis Islam. Pedagang yang menerapkan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab merasakan manfaat berupa kepercayaan pelanggan dan keberlangsungan usaha. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberkahan bukan hanya konsep normatif dalam ajaran Islam, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa perspektif pedagang Muslim di Pasar Lawawoi mengenai keberkahan masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman yang mereka yakini dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberkahan dipahami sebagai perpaduan antara keuntungan yang halal, rasa syukur, ketenangan hati, hubungan sosial yang baik, dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, keberkahan tidak hanya menjadi tujuan spiritual, tetapi juga menjadi pedoman moral yang mengarahkan perilaku bisnis para pedagang dalam menjalankan aktivitas ekonomi mereka.

⁵⁷Septiani S and M Fuad Hadziq, "Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Sistem Jual Beli: Studi Kasus Di Pasar Tradisional."(2023)

Jika dianalisis secara keseluruhan, jawaban para informan menunjukkan adanya tiga dimensi utama dalam memahami keberkahan. Dimensi pertama adalah dimensi sosial yang tercermin dari pentingnya kerelaan antara penjual dan pembeli dalam transaksi. Dimensi kedua adalah dimensi spiritual yang tercermin dari rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah SWT. Dimensi ketiga adalah dimensi psikologis yang tercermin dari ketenangan dan kepuasan batin dalam menjalankan usaha.

Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa keberkahan dalam perspektif pedagang Muslim di Pasar Lawawoi bukan hanya berkaitan dengan keuntungan ekonomi semata, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang harmonis, kualitas spiritual yang baik, dan kondisi psikologis yang positif. Temuan ini memperlihatkan bahwa para pedagang memiliki pemahaman yang cukup sesuai dengan konsep keberkahan dalam ekonomi Islam sebagaimana dijelaskan dalam berbagai teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perspektif pedagang Muslim mengenai keberkahan dalam bisnis mencakup kerelaan dalam transaksi, rasa syukur atas rezeki yang diperoleh, manfaat yang dirasakan dari hasil usaha, serta ketenangan batin dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa keberkahan dipandang sebagai konsep yang mencakup aspek ekonomi, sosial, spiritual, dan psikologis secara bersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi memiliki pemahaman yang beragam mengenai konsep keberkahan dalam bisnis. Meskipun demikian, terdapat kesamaan pandangan bahwa keberkahan tidak hanya berkaitan dengan besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga berkaitan

dengan rasa syukur, ketenangan hati, serta adanya kerelaan antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Darussalam dkk.⁵⁸ yang menyatakan bahwa keberkahan dalam aktivitas ekonomi Islam tidak hanya berkaitan dengan keuntungan ekonomi, tetapi juga mencakup manfaat, ketenangan, dan keberlanjutan kebaikan yang diperoleh melalui penerapan nilai-nilai syariah. Keberkahan menjadi tujuan penting dalam aktivitas bisnis karena memberikan manfaat yang lebih luas dibandingkan sekadar keuntungan materi.

Pemahaman para pedagang mengenai keberkahan juga sesuai dengan pandangan Yusuf Al-Qardhawi yang menjelaskan bahwa keberkahan merupakan karunia Allah SWT yang hadir melalui cara memperoleh rezeki yang halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari jumlah keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari manfaat dan kebaikan yang dihasilkan dari usaha tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pikir pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi mengenai keberkahan dalam bisnis cenderung berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral. Keberkahan dipahami sebagai rasa syukur, kerelaan dalam transaksi, manfaat yang diperoleh, serta ketenangan dalam menjalankan usaha.

2. Implementasi Nilai Keberkahan dalam Praktik Perdagangan Pedagang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang Muslim di Pasar Lawawoi berupaya menerapkan nilai-nilai keberkahan dalam aktivitas bisnis sehari-hari melalui berbagai bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Penerapan

⁵⁸Darussalam, Moh, and Mujahidin, "Konsep Etika Bisnis Islami Dalam Kitab Shahih Bukhari Dan Muslim."(2020).hlm 116-128.

tersebut terlihat dalam sikap jujur saat menawarkan barang dagangan, menjaga amanah terhadap konsumen, memberikan pelayanan yang baik, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan pembeli. Bagi para pedagang, keberkahan tidak hanya diwujudkan melalui niat yang baik, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam menjalankan usaha.

Dalam perspektif Islam, aktivitas bisnis tidak semata-mata bertujuan memperoleh keuntungan ekonomi, melainkan juga menjadi sarana ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap aktivitas perdagangan harus dilandasi oleh nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan syariat Islam. Salah satu nilai yang paling menonjol dalam hasil penelitian ini adalah kejujuran. Para pedagang memahami bahwa kejujuran merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan konsumen dan menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Konsep kejujuran dalam bisnis sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada di hari kiamat. Hadis ini menunjukkan bahwa Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada pelaku usaha yang menjalankan bisnis secara jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dapat mendatangkan keberkahan dalam usaha.

Selain kejujuran, amanah juga menjadi nilai penting yang diterapkan oleh pedagang. Amanah tercermin dalam kesungguhan pedagang untuk menjaga kualitas barang dagangan, memberikan informasi yang benar mengenai kondisi barang, serta memenuhi janji kepada konsumen. Sikap amanah tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab moral yang kuat dalam aktivitas perdagangan. Dalam Islam, amanah

merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap Muslim karena berkaitan langsung dengan kepercayaan dan integritas seseorang.

Penerapan nilai-nilai keberkahan yang dilakukan para pedagang melalui sikap jujur, amanah, serta menjaga kerelaan antara penjual dan pembeli juga sejalan dengan pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi. Menurut Al-Qaradhawi, aktivitas bisnis dalam Islam harus dilandasi oleh nilai-nilai etika dan moral yang bersumber dari syariat. Keuntungan ekonomi tidak boleh diperoleh melalui praktik yang merugikan pihak lain, melainkan harus diwujudkan melalui transaksi yang adil, transparan, dan dilandasi kerelaan kedua belah pihak.⁵⁹ Dengan demikian, perilaku para pedagang yang mengedepankan kejujuran dan pelayanan yang baik menunjukkan implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qaradhawi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para pedagang berusaha menghindari praktik-praktik yang dilarang dalam Islam, seperti penipuan, manipulasi harga, maupun kecurangan dalam timbangan. Sikap tersebut mencerminkan kesadaran bahwa keuntungan yang diperoleh melalui cara yang tidak benar tidak akan mendatangkan keberkahan. Sebaliknya, keuntungan yang diperoleh secara halal dan jujur diyakini akan membawa ketenangan dan keberlanjutan usaha.

Temuan tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Muthaffifin ayat 1–3 yang melarang segala bentuk kecurangan dalam takaran dan timbangan. Menurut Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan keadilan dalam transaksi ekonomi karena kecurangan merupakan bentuk kezaliman yang dapat merusak hubungan sosial dan menghilangkan keberkahan rezeki. Oleh karena itu, pedagang yang menjaga

⁵⁹yusuf al-qaradhawi, *Fiqh Al-Halal Wa Al-Haram Fi Al-Islam*.

kejujuran dalam transaksi dianggap telah menerapkan salah satu prinsip penting dalam etika bisnis Islam.

Penerapan nilai keberkahan juga terlihat dalam sikap syukur yang dimiliki oleh para pedagang. Mereka meyakini bahwa setiap rezeki yang diperoleh berasal dari Allah SWT sehingga harus diterima dengan rasa syukur dan tidak diperoleh melalui cara-cara yang bertentangan dengan syariat. Sikap syukur ini mendorong pedagang untuk merasa cukup terhadap keuntungan yang diperoleh dan menghindari perilaku serakah yang dapat merugikan orang lain.

Dalam teori etika bisnis Islam, perilaku tersebut mencerminkan prinsip tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas manusia,⁶⁰ termasuk aktivitas ekonomi. Prinsip tauhid menegaskan bahwa setiap tindakan bisnis harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pedagang yang menjadikan keberkahan sebagai orientasi utama akan lebih berhati-hati dalam menjalankan usahanya.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Septiani dan Hadziq yang menemukan bahwa penerapan etika bisnis Islam di pasar tradisional berperan penting dalam menjaga hubungan antara pedagang dan konsumen. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran, keadilan, dan amanah merupakan faktor utama yang mendukung terciptanya praktik perdagangan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa nilai keberkahan dalam bisnis tidak dapat dipisahkan dari penerapan etika bisnis Islam.

⁶⁰Harahap and Nurramadhani, "Konsep Etika Bisnis Islami."(2023).hlm 43-59

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Athala Rania Insyrah dan Ahmad Afandi⁶¹ yang menyatakan bahwa pedagang yang menerapkan etika bisnis Islam memperoleh manfaat berupa meningkatnya kepercayaan pelanggan dan keberlangsungan usaha. Dalam konteks penelitian ini, para pedagang Pasar Lawawoi juga menunjukkan keyakinan bahwa keberkahan usaha akan lebih mudah diperoleh apabila aktivitas perdagangan dilakukan dengan cara yang halal, jujur, dan bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian Resky Aulia Putri⁶² menemukan bahwa penerapan etika bisnis Islam pada pedagang pasar tradisional memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial antara pedagang dan pembeli. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa penerapan nilai keberkahan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang harmonis dalam lingkungan pasar.

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai kajian teoritis yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa penerapan nilai-nilai keberkahan dalam praktik bisnis pedagang Muslim di Pasar Lawawoi diwujudkan melalui kejujuran, amanah, keadilan, rasa syukur, serta komitmen untuk menghindari segala bentuk kecurangan dalam transaksi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipandang sebagai kewajiban agama, tetapi juga diyakini sebagai sarana untuk memperoleh keberkahan, kepercayaan konsumen, dan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

⁶¹Athala Rania Insyrah, "Implementasi Etika Bisnis Islam Di Pasar Tradisional Kota Serbelawan."(2023)

⁶²Putri, "Analisis Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Pasar Tradisional Tala-Tala Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar."(2024)

3. Dampak Penerapan Nilai Keberkahan terhadap Perilaku dan Keberlanjutan Usaha Pedagang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberkahan dalam bisnis memberikan berbagai manfaat yang dirasakan secara langsung oleh para pedagang Muslim di Pasar Lawawoi. Manfaat tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi berupa keuntungan dan keberlangsungan usaha, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan psikologis. Para pedagang memandang bahwa keberhasilan usaha tidak semata-mata diukur dari besarnya pendapatan yang diperoleh, melainkan dari manfaat yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberkahan dipahami sebagai sesuatu yang mampu menghadirkan kebaikan yang menyeluruh dalam aktivitas bisnis maupun kehidupan pribadi pedagang.

Salah satu manfaat yang paling banyak dirasakan adalah munculnya ketenangan batin dalam menjalankan usaha.⁶³ Para pedagang meyakini bahwa rezeki yang diperoleh melalui cara yang halal dan sesuai dengan ajaran Islam akan memberikan rasa tenang dan nyaman. Ketenangan tersebut muncul karena mereka tidak memiliki kekhawatiran terhadap cara memperoleh keuntungan maupun terhadap hak-hak konsumen yang harus dipenuhi. Dalam perspektif Islam, ketenangan hati merupakan salah satu bentuk nikmat yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya yang senantiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan syariat.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep keberkahan dalam Islam yang menekankan bahwa keberkahan tidak selalu ditandai dengan banyaknya harta yang dimiliki seseorang, tetapi lebih kepada hadirnya manfaat dan kebaikan dalam kehidupan. Rezeki yang berkah akan menghadirkan rasa cukup, ketenangan, dan

⁶³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ar-Ra'd [13]: 28.

kemudahan dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, harta yang diperoleh melalui cara yang tidak benar meskipun jumlahnya besar belum tentu memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi pemiliknya. Oleh karena itu, keberkahan menjadi indikator penting dalam menilai kualitas suatu rezeki menurut perspektif Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberkahan yang dirasakan para pedagang tidak hanya berupa keuntungan ekonomi, tetapi juga tercermin dalam ketenangan batin, rasa syukur, hubungan yang baik dengan pelanggan, serta kemampuan usaha untuk terus bertahan dan memenuhi kebutuhan hidup. Temuan ini sejalan dengan pandangan Yusuf Al-Qaradhawi yang menjelaskan bahwa keberhasilan ekonomi dalam Islam tidak semata-mata diukur dari besarnya keuntungan material, tetapi juga dari adanya nilai kemanfaatan, ketenteraman, dan keridaan Allah SWT dalam aktivitas ekonomi yang dilakukan.⁶⁴ Menurut Al-Qaradhawi, harta yang diperoleh melalui cara yang halal dan sesuai dengan syariat akan memberikan dampak yang lebih luas dibandingkan sekadar penambahan jumlah kekayaan, karena di dalamnya terdapat unsur keberkahan yang menghadirkan kebaikan bagi pelakunya.

Ketenangan batin yang dirasakan para pedagang menunjukkan bahwa keberkahan memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan ekonomi konvensional. Dalam perspektif ekonomi umum, keberhasilan usaha biasanya diukur berdasarkan indikator material seperti peningkatan pendapatan, pertumbuhan usaha, dan akumulasi aset. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pedagang lebih menekankan perasaan tenteram, rasa cukup, dan

⁶⁴Yusuf Al Qaradhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam (Terjemahan)* (Gema Insani Press, 2018), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3yt7EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ekonomi+islam&ots=mW9KAF5BHI&sig=tegAJ7fKDdpWoVlhCc35_Bqkc1k.

keyakinan terhadap rezeki yang diperoleh sebagai bagian dari keberhasilan usaha. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan mendasar antara konsep keberhasilan ekonomi konvensional dengan konsep keberkahan dalam Islam sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qaradhawi.

Selain itu, hubungan yang harmonis antara pedagang dan pelanggan juga menjadi salah satu dampak yang dirasakan dari penerapan nilai-nilai keberkahan. Sikap jujur, amanah, dan menjaga kerelaan dalam transaksi menumbuhkan kepercayaan pelanggan sehingga menciptakan hubungan yang lebih baik dalam aktivitas perdagangan. Temuan ini mendukung pemikiran Al-Qaradhawi yang menegaskan bahwa kegiatan ekonomi dalam Islam harus memberikan manfaat tidak hanya bagi pelaku usaha, tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Dengan demikian, keberkahan tidak hanya menghasilkan keuntungan individual, tetapi juga menciptakan kemaslahatan sosial melalui terciptanya hubungan ekonomi yang adil dan saling menguntungkan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa dampak keberkahan yang dirasakan para pedagang mencakup aspek material dan nonmaterial sekaligus. Aspek material terlihat dari keberlangsungan usaha dan terpenuhinya kebutuhan hidup, sedangkan aspek nonmaterial tercermin dalam ketenangan batin, rasa syukur, serta hubungan sosial yang baik. Temuan ini memperkuat pandangan Yusuf Al-Qaradhawi bahwa tujuan akhir aktivitas ekonomi Islam bukan sekadar memperoleh keuntungan, melainkan mencapai *falah*, yaitu keberhasilan hidup yang mencakup kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Selain ketenangan batin, keberkahan juga memberikan manfaat berupa kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Para pedagang merasakan bahwa

hasil usaha yang diperoleh mampu mencukupi kebutuhan keluarga meskipun tidak selalu menghasilkan keuntungan yang besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberkahan memiliki dimensi manfaat yang tidak dapat diukur hanya melalui jumlah pendapatan. Dalam banyak kasus, pendapatan yang relatif sederhana dapat memberikan manfaat yang besar karena digunakan untuk hal-hal yang baik dan membawa kemaslahatan bagi keluarga.

Dalam teori ekonomi Islam, konsep tersebut dikenal sebagai orientasi kemanfaatan (maslahah). Islam tidak hanya menekankan peningkatan pendapatan, tetapi juga menekankan bagaimana rezeki tersebut memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, keberkahan menjadi faktor yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan pendekatan ekonomi konvensional yang lebih berorientasi pada akumulasi keuntungan materi semata.

Manfaat lain yang dirasakan oleh pedagang adalah meningkatnya kepercayaan pelanggan. Kejujuran dan amanah yang diterapkan dalam aktivitas perdagangan mendorong konsumen untuk terus melakukan transaksi dan menjalin hubungan yang baik dengan pedagang. Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Dalam dunia perdagangan, kepercayaan pelanggan sering kali menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Athala Rania Insyrah dan Ahmad Afandi⁶⁵ yang menemukan bahwa penerapan etika bisnis Islam memberikan manfaat berupa meningkatnya kepercayaan pelanggan, hubungan bisnis yang lebih baik, serta keberlanjutan usaha. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberkahan

⁶⁵Athala Rania Insyrah, "Implementasi Etika Bisnis Islam Di Pasar Tradisional Kota Serbelawan."(2023)

tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memberikan manfaat praktis yang dapat dirasakan secara nyata oleh pelaku usaha. Semakin tinggi tingkat kepercayaan konsumen, semakin besar pula peluang usaha untuk berkembang dan bertahan dalam persaingan pasar.

Keberkahan juga memberikan manfaat berupa terciptanya hubungan sosial yang harmonis antara pedagang dan masyarakat sekitar. Pedagang yang menerapkan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab cenderung lebih dihargai dan dipercaya oleh lingkungan sekitarnya. Hubungan sosial yang baik tersebut menciptakan suasana perdagangan yang nyaman dan kondusif. Dalam Islam, hubungan baik dengan sesama manusia merupakan bagian penting dari implementasi nilai *hablum minannas* yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Resky Aulia Putri⁶⁶ yang menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis Islam mampu memperkuat hubungan sosial antara pedagang dan pembeli. Loyalitas pelanggan yang terbentuk melalui perilaku jujur dan amanah menjadi salah satu bentuk manfaat nyata dari keberkahan dalam bisnis. Dengan demikian, keberkahan tidak hanya berdampak pada individu pelaku usaha, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Selain itu, keberkahan dalam bisnis juga berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Para pedagang meyakini bahwa usaha yang dijalankan dengan cara yang halal akan lebih mudah bertahan dibandingkan usaha yang mengabaikan nilai-nilai etika dan moral. Keberlangsungan usaha tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kepercayaan

⁶⁶Putri, “Analisis Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Pasar Tradisional Tala-Tala Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.”(2024)

pelanggan, hubungan sosial yang baik, serta komitmen pedagang dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dalam aktivitas perdagangan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Risma Saraswati⁶⁷ yang menemukan bahwa keberkahan berkaitan erat dengan keberlangsungan usaha, kemudahan rezeki, dan hubungan sosial yang baik. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa keberkahan merupakan konsep yang memiliki relevansi kuat dalam berbagai konteks usaha masyarakat Muslim. Baik pada pelaku UMKM maupun pedagang pasar tradisional, keberkahan dipandang sebagai faktor penting yang mendukung keberhasilan usaha secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Nelly Fitria Ningsih⁶⁸, Bismi Khalidin, dan Khairul Amri yang menyatakan bahwa keberkahan bisnis tercermin dalam ketenangan, kejujuran, dan keberlanjutan usaha. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada pelaku UMKM di Banda Aceh dengan pendekatan kuantitatif, hasilnya menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai pentingnya keberkahan sebagai tujuan dalam aktivitas ekonomi masyarakat Muslim.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, teori ekonomi Islam, dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa keberkahan dalam bisnis memberikan manfaat yang sangat luas bagi pedagang Muslim di Pasar Lawawoi. Manfaat tersebut meliputi ketenangan batin, kemudahan memenuhi kebutuhan hidup, meningkatnya kepercayaan pelanggan, terjalinnya hubungan sosial yang harmonis, serta terjaganya keberlangsungan usaha. Dengan demikian, keberkahan tidak hanya berfungsi sebagai

⁶⁷Saraswati and Syariah, “makna keberkahan dalam transaksi keuangan syariah: studi interpretatif.”(2025).hlm 41-61

⁶⁸Ningsih et al., “Pengaruh Kesadaran Halal Dan Sertifikasi Halal Terhadap Tingkat Penjualan Dan Keberkahan Bisnis Pada UMKM Di Banda Aceh.”(2025)

tujuan spiritual dalam aktivitas bisnis, tetapi juga menjadi faktor penting yang mendukung kesejahteraan ekonomi dan sosial para pedagang Muslim.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para pedagang Muslim di Pasar Lawawoi, diperoleh temuan bahwa keberkahan dalam bisnis memberikan berbagai manfaat yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh para pelaku usaha. Manfaat tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi berupa keuntungan dan keberlangsungan usaha, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan psikologis yang memengaruhi kehidupan pedagang secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang memandang keberkahan sebagai sesuatu yang memberikan manfaat yang lebih luas dibandingkan keuntungan materi semata. Para informan mengungkapkan bahwa usaha yang berkah mampu memberikan rasa cukup, ketenangan hati, hubungan yang baik dengan pelanggan, serta kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keberkahan dipahami sebagai nilai yang mampu menghadirkan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu manfaat utama yang dirasakan oleh para pedagang adalah terciptanya ketenangan batin dalam menjalankan usaha. Para informan mengungkapkan bahwa ketika usaha dijalankan secara jujur dan sesuai dengan ajaran Islam, mereka merasa lebih tenang dan nyaman dalam berdagang. Ketenangan tersebut muncul karena mereka tidak merasa khawatir terhadap hasil yang diperoleh maupun terhadap cara yang digunakan dalam mendapatkan keuntungan.

Dalam perspektif Islam, ketenangan batin merupakan salah satu bentuk nikmat yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya yang menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan agama. Ketenangan tersebut menjadi indikator bahwa

aktivitas yang dilakukan berada dalam jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT. Oleh karena itu, keberkahan tidak hanya menghasilkan manfaat yang tampak secara fisik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis seseorang.

Temuan ini sesuai dengan konsep keberkahan yang dijelaskan oleh Yusuf Al-Qaradhawi⁶⁹ bahwa keberkahan tidak selalu ditandai dengan banyaknya harta yang dimiliki seseorang, melainkan dengan adanya manfaat, ketenteraman, dan kebaikan yang menyertai harta tersebut. Dengan demikian, pedagang yang memperoleh keuntungan dalam jumlah sedang namun merasakan ketenangan hidup dapat dikatakan memperoleh keberkahan yang lebih besar dibandingkan pedagang yang memperoleh keuntungan besar tetapi dipenuhi rasa gelisah dan ketidakpuasan.

Selain memberikan ketenangan batin, keberkahan dalam bisnis juga dirasakan dalam bentuk kemudahan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Para informan menjelaskan bahwa hasil usaha yang diperoleh sering kali cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga meskipun jumlah keuntungan yang diterima tidak selalu besar. Kondisi tersebut membuat para pedagang merasa bahwa terdapat nilai keberkahan dalam rezeki yang mereka peroleh.

Fenomena ini menunjukkan bahwa keberkahan memiliki dimensi manfaat yang tidak selalu dapat diukur secara matematis. Dalam banyak kasus, jumlah pendapatan yang relatif kecil dapat memberikan manfaat yang besar karena digunakan untuk kebutuhan yang tepat dan mendatangkan kebaikan bagi kehidupan keluarga. Sebaliknya, pendapatan yang besar belum tentu memberikan manfaat apabila diperoleh melalui cara yang tidak baik atau digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

⁶⁹ yusuf al-qaradhawi, *Fiqh Al-Mua'malat Al-Maliyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994).

Pandangan tersebut sejalan dengan teori keberkahan dalam ekonomi Islam yang menekankan bahwa nilai suatu rezeki tidak hanya diukur berdasarkan kuantitasnya, tetapi juga berdasarkan kualitas manfaat yang dihasilkan. Semakin besar manfaat yang dirasakan dari suatu rezeki, maka semakin besar pula keberkahan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, keberkahan menjadi konsep yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan pendekatan ekonomi konvensional yang umumnya lebih menekankan pada aspek kuantitas dan keuntungan materi.

Manfaat lain yang dirasakan oleh para pedagang adalah meningkatnya hubungan sosial yang baik dengan pelanggan dan masyarakat sekitar. Para pedagang yang menjalankan usaha dengan jujur dan amanah cenderung lebih dipercaya oleh konsumen. Kepercayaan tersebut mendorong pelanggan untuk kembali melakukan pembelian sehingga tercipta hubungan yang berkelanjutan antara pedagang dan pembeli.

Hubungan yang harmonis antara penjual dan pembeli merupakan salah satu dampak positif dari penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas perdagangan. Ketika transaksi dilakukan dengan penuh kejujuran dan saling menghormati, maka hubungan sosial yang terbentuk tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi semata tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Kondisi ini menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih sehat dan kondusif.

Dalam teori etika bisnis Islam, hubungan yang baik dengan sesama manusia merupakan bagian dari implementasi prinsip *hablum minannas*. Islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas ekonomi harus memberikan manfaat bagi pihak lain dan tidak boleh menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, pedagang yang mampu menjaga

hubungan baik dengan pelanggan dapat dikatakan telah menerapkan salah satu nilai penting dalam ekonomi Islam.

Kepercayaan pelanggan yang terbentuk melalui kejujuran dan amanah juga berdampak pada keberlangsungan usaha. Para pedagang mengakui bahwa pelanggan yang puas sering kali kembali melakukan transaksi dan bahkan merekomendasikan usaha mereka kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keberkahan dapat memberikan manfaat dalam bentuk keberlanjutan usaha yang lebih stabil.

Keberlangsungan usaha merupakan salah satu tujuan penting dalam aktivitas bisnis. Dalam konteks penelitian ini, keberlangsungan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor modal dan strategi pemasaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas moral yang dimiliki oleh pelaku usaha. Pedagang yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam cenderung memperoleh kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat sehingga memiliki peluang yang lebih baik untuk mempertahankan usahanya dalam jangka panjang.

Selain itu, para informan juga merasakan bahwa keberkahan dalam bisnis memberikan dampak positif terhadap kehidupan keluarga mereka. Hasil usaha yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, kebutuhan kesehatan, dan berbagai kebutuhan lainnya. Meskipun pendapatan yang diperoleh tidak selalu besar, para pedagang merasa bahwa rezeki tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberkahan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan salah satu amanah yang harus dipenuhi kebutuhannya melalui cara-cara yang halal. Oleh karena itu, usaha yang berkah tidak hanya memberikan manfaat bagi

individu pelaku usaha tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi anggota keluarga yang menjadi tanggungannya.

Lebih lanjut, beberapa informan mengungkapkan bahwa keberkahan dalam usaha membuat mereka lebih termotivasi untuk terus bekerja dan mempertahankan nilai-nilai Islam dalam aktivitas perdagangan. Mereka meyakini bahwa rezeki yang diperoleh melalui cara yang halal akan membawa kebaikan yang lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh melalui cara yang tidak sesuai dengan syariat.

Keyakinan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara aspek spiritual dan aktivitas ekonomi. Para pedagang tidak memandang usaha semata-mata sebagai sarana mencari keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Pandangan ini sesuai dengan konsep ekonomi Islam yang menempatkan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Jika dianalisis secara menyeluruh, manfaat keberkahan dalam bisnis yang dirasakan oleh para pedagang dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek utama. Pertama, aspek ekonomi yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dan keberlangsungan usaha. Kedua, aspek sosial yang ditandai dengan terjalinnya hubungan baik dengan pelanggan dan masyarakat. Ketiga, aspek psikologis yang ditandai dengan munculnya rasa tenang, nyaman, dan puas dalam menjalankan usaha. Keempat, aspek spiritual yang ditandai dengan meningkatnya rasa syukur dan keyakinan kepada Allah SWT.

Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa keberkahan memiliki makna yang sangat luas dalam kehidupan pedagang Muslim. Keberkahan bukan hanya

berkaitan dengan keuntungan yang diperoleh dari aktivitas perdagangan, tetapi juga berkaitan dengan kualitas kehidupan yang dirasakan oleh pelaku usaha. Semakin besar manfaat yang dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan tersebut, maka semakin besar pula keberkahan yang diyakini hadir dalam usaha yang dijalankan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberkahan dalam bisnis memberikan manfaat yang sangat signifikan bagi pedagang Muslim di Pasar Lawawoi. Manfaat tersebut meliputi ketenangan batin, kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup, meningkatnya hubungan sosial yang baik dengan pelanggan, keberlangsungan usaha, kesejahteraan keluarga, serta meningkatnya kualitas spiritual para pedagang. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberkahan merupakan tujuan penting dalam aktivitas bisnis menurut perspektif ekonomi Islam karena mampu menghadirkan kebaikan yang menyeluruh bagi kehidupan manusia.

Penerapan nilai keberkahan dalam aktivitas perdagangan memberikan berbagai dampak positif bagi pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan dalam bentuk keuntungan ekonomi, tetapi juga dalam bentuk ketenangan batin, kepuasan dalam bekerja, serta keberlangsungan usaha yang dijalankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang merasakan manfaat dari penerapan nilai keberkahan melalui kemampuan usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh dari hasil berdagang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, biaya pendidikan anak, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Meskipun keuntungan yang diperoleh tidak selalu besar, para pedagang tetap merasa bersyukur karena usaha yang dijalankan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan mereka.

Selain itu, penerapan nilai keberkahan juga memberikan dampak terhadap hubungan pedagang dengan pelanggan. Informan menyatakan bahwa sikap jujur dan pelayanan yang baik membuat pelanggan merasa nyaman sehingga banyak di antara mereka yang menjadi pelanggan tetap. Kepercayaan yang diberikan pelanggan menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan usaha di tengah persaingan yang semakin ketat.

Dampak lain yang dirasakan pedagang adalah munculnya rasa bahagia, tenang, dan puas terhadap usaha yang dijalankan. Para informan menganggap bahwa keberkahan tidak hanya terlihat dari bertambahnya keuntungan, tetapi juga dari ketenangan hati ketika menjalankan usaha tanpa melakukan kecurangan atau merugikan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberkahan memiliki dimensi spiritual yang berpengaruh terhadap perilaku pedagang dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penerapan nilai keberkahan tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku pedagang, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha yang mereka jalankan. Keberkahan memberikan manfaat berupa terpenuhinya kebutuhan hidup, meningkatnya kepercayaan pelanggan, bertambahnya pelanggan tetap, serta munculnya ketenangan dan kepuasan dalam menjalankan aktivitas bisnis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Keberkahan dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pikir pedagang dalam memahami konsep keberkahan dalam bisnis menunjukkan bahwa keberkahan dipahami sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah SWT, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Selain itu, keberkahan juga dipahami sebagai adanya kerelaan dan persetujuan antara penjual dan pembeli dalam transaksi, serta manfaat yang diperoleh dari usaha yang dijalankan. Bagi para pedagang, keberkahan tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari ketenangan hati, kemudahan dalam menjalankan usaha, dan kemampuan usaha tersebut dalam memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari.
2. Implementasi nilai keberkahan dalam praktik perdagangan dilakukan melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Bentuk implementasi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kejujuran dalam menawarkan dan menjelaskan kondisi barang kepada pembeli, memberikan pelayanan yang baik dan ramah kepada pelanggan, menghindari perilaku yang merugikan konsumen, serta memulai aktivitas usaha dengan niat yang baik dan mengingat Allah SWT. Penerapan nilai-nilai tersebut menunjukkan

adanya upaya pedagang untuk menjalankan aktivitas bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam.

3. Dampak penerapan nilai keberkahan terhadap perilaku dan keberlanjutan usaha pedagang terlihat dari berbagai manfaat yang dirasakan oleh para pedagang. Dampak tersebut antara lain terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, meningkatnya kepercayaan pelanggan, bertambahnya pelanggan tetap, serta kelancaran usaha yang dijalankan. Selain itu, para pedagang juga merasakan manfaat nonmaterial berupa ketenangan hati, rasa syukur, dan kepuasan dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, penerapan nilai keberkahan tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial dan spiritual bagi para pedagang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pedagang

Pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan penerapan nilai-nilai keberkahan dalam aktivitas bisnis, terutama kejujuran, amanah, dan pelayanan yang baik kepada pelanggan. Dengan menjaga nilai-nilai tersebut, diharapkan usaha yang dijalankan dapat memberikan manfaat yang lebih besar serta memperoleh keberkahan dari Allah SWT.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai konsumen diharapkan dapat mendukung terciptanya aktivitas perdagangan yang sehat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hubungan yang baik antara penjual dan pembeli dapat menciptakan suasana perdagangan yang saling menguntungkan serta meningkatkan kepercayaan dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai konsep keberkahan dalam bisnis dengan jumlah informan yang lebih banyak atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan pada jenis usaha atau lokasi yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penerapan nilai keberkahan dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Al-Qardhawi. *Fiqh Al-Mu'amalat Al-Maliyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.

———. *Fiqh Al-Mu'amalat Al-Maliyah*. Edited by Maktabah Wahbah. Kairo, 1994.

———. *Fiqh Al-Zakah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999.

Athala Rania Insyrah, Ahmad Afandi. "Implementasi Etika Bisnis Islam Di Pasar Tradisional Kota Serbelawan." *Manajemen Bisnis Syariah* 3 (2023).

Beekun, Rafik Issa. *Islamic Business Ethic*. Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1997.

Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: The Islamic Foundation, 1992.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2013.

Darmawati. *Etika Bisnis Islam*. Palembang: Bening Media Publishing, 2020.

Darussalam, A. z., Ali. Moh, and Ahmad Mujahidin. "Konsep Etika Bisnis Islami Dalam Kitab Shahih Bukhari Dan Muslim." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 116–28.

Harahap, and Nurramadhani. "Konsep Etika Bisnis Islami." *J-MABISYA* 1, no. 1 (2021): 43–59. <https://doi.org/10.56874/j-mabisya.v1i1.343>.

Keberkahan, Konsep, Al- Qur, Perspektif K H Ahsin, Dzulfikar Ridhwanul Haq, Akhmad Sulthoni, and Akhmadiyah Saputra. "The Concept of the Blessings of the Qur ' an from Dr . K . H . Ahsin Sakho Muhammad" 1, no. 1 (2024): 43–70.

Manzur, Ibn. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1994.

Muhammad Syafi'i, Antonio. *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktik*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Ningsih, Nelly Fitria, Bismi Khalidin, Khairul Amri, Universitas Islam, and Ar-raniry Banda Aceh. "Pengaruh Kesadaran Halal Dan Sertifikasi Halal Terhadap Tingkat Penjualan Dan Keberkahan Bisnis Pada UMKM Di Banda Aceh" 2, no. 3 (2025): 6940–53.

Prastyo, Rizky Ari, Aji Tiranto, and Wira Abdi. "Membangun Kehidupan Yang

Berkah , Tauhid Sebagai Sumber Motivasi Dalam Tentang Tauhid Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Manusia . Masyarakat Saat Ini Sering” 2 (2025): 53–61.

Putri, Resky Aulia. “Analisis Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Pasar Tradisional Tala-Tala Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.” Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024.

Qaradhwawi, Yusuf Al. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam (Terjemahan)*. Gema Insani Press, 2018.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3yt7EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ekonomi+islam&ots=mW9KAF5BHl&sig=tegAJ7fKDdpWoVlhCc35_Bqkc1k.

Rahardjo, M. Dawam. *Etika Ekonomi Dan Manajemen Islam*. Jakarta: Lembaga Studi Islam, 2002.

Rahmawati, Juniar, and Nur Islamiati. “DARI KEUNTUNGAN MENUJU KEBERKAHAN : PENDEKATAN ULANG STUDI KELAYAKAN BISNIS DALAM PERSPEKTIF” 21, no. 2 (2025): 290–95.

Ramdania, Wida. “Etika Bisnis Islam Pada Perilaku Pemasaran Dan Kepuasan Konsumen.” *Asy-Syari’ah* 22, no. 2 (2021): 275–90.

Saraswati, Risma, and Transaksi Syariah. “MAKNA KEBERKAHAN DALAM TRANSAKSI KEUANGAN SYARIAH : STUDI INTERPRETATIF” 1, no. 2 (2025): 41–61.

Septiani S and M Fuad Hadziq. “Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Sistem Jual Beli: Studi Kasus Di Pasar Tradisional.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9 (2023).

yusuf al-qaradhwawi. *Fiqh Al-Halal Wa Al-Haram Fi Al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.

———. *Fiqh Al-Mua’malat Al-Maliyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.

———. “Norma Dan Etika Ekonomi Islam,” 1997.

———. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam - Google Books*. maktabah wahbah, kairo, mesir, 1997.

Zarqa, M. Anas. “Islamic Econmic: An Approach to Human Welfare.” *Journal of Islamic Economics*, 1988.

E-Commerce Dalam Perspektif Al-Qur’an

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 127–129.

- Al-Qardhawi. *Fiqh Al-Mu'amalat Al-Maliyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- . *Fiqh Al-Mu'amalat Al-Maliyah*. Edited by Maktabah Wahbah. Kairo, 1994.
- . *Fiqh Al-Zakah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999.
- Athala Rania Insyrah, Ahmad Afandi. "Implementasi Etika Bisnis Islam Di Pasar Tradisional Kota Serbelawan." *Manajemen Bisnis Syariah* 3 (2023).
- Beekun, Rafik Issa. *Islamic Business Ethic*. Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1997.
- Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: The Islamic Foundation, 1992.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2013.
- Darmawati. *Etika Bisnis Islam*. Palembang: Bening Media Publishing, 2020.
- Darussalam, A. z., Ali. Moh, and Ahmad Mujahidin. "Konsep Etika Bisnis Islami Dalam Kitab Shahih Bukhari Dan Muslim." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 116–28.
- Harahap, and Nurramadhani. "Konsep Etika Bisnis Islami." *J-MABISYA* 1, no. 1 (2021): 43–59. <https://doi.org/10.56874/j-mabisya.v1i1.343>.
- Keberkahan, Konsep, Al- Qur, Perspektif K H Ahsin, Dzulfikar Ridhwanul Haq, Akhmad Sulthoni, and Akhmadiyah Saputra. "The Concept of the Blessings of the Qur ' an from Dr . K . H . Ahsin Sakho Muhammad" 1, no. 1 (2024): 43–70.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1994.
- Muhammad Syafi'i, Antonio. *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktik*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ningsih, Nelly Fitria, Bismi Khalidin, Khairul Amri, Universitas Islam, and Ar-raniry Banda Aceh. "Pengaruh Kesadaran Halal Dan Sertifikasi Halal Terhadap Tingkat Penjualan Dan Keberkahan Bisnis Pada UMKM Di Banda Aceh" 2, no. 3 (2025): 6940–53.
- Prastyo, Rizky Ari, Aji Tiranto, and Wira Abdi. "Membangun Kehidupan Yang Berkah , Tauhid Sebagai Sumber Motivasi Dalam Tentang Tauhid Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Manusia . Masyarakat Saat Ini Sering" 2 (2025): 53–61.
- Putri, Resky Aulia. "Analisis Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Pasar Tradisional Tala-Tala Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024.

- Qaradhwawi, Yusuf Al. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam (Terjemahan)*. Gema Insani Press, 2018.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3yt7EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ekonomi+islam&ots=mW9KAF5BHl&sig=tegAJ7fKDdpWoVlhCc35_Bqkc1k.
- Rahardjo, M. Dawam. *Etika Ekonomi Dan Manajemen Islam*. Jakarta: Lembaga Studi Islam, 2002.
- Rahmawati, Juniar, and Nur Islamiati. "DARI KEUNTUNGAN MENUJU KEBERKAHAN : PENDEKATAN ULANG STUDI KELAYAKAN BISNIS DALAM PERSPEKTIF" 21, no. 2 (2025): 290–95.
- Ramdania, Wida. "Etika Bisnis Islam Pada Perilaku Pemasaran Dan Kepuasan Konsumen." *Asy-Syari'ah* 22, no. 2 (2021): 275–90.
- Saraswati, Risma, and Transaksi Syariah. "MAKNA KEBERKAHAN DALAM TRANSAKSI KEUANGAN SYARIAH : STUDI INTERPRETATIF" 1, no. 2 (2025): 41–61.
- Septiani S and M Fuad Hadziq. "Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Sistem Jual Beli: Studi Kasus Di Pasar Tradisional." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9 (2023).
- yusuf al-qaradhwawi. *Fiqh Al-Halal Wa Al-Haram Fi Al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- . *Fiqh Al-Mua'malat Al-Maliyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- . "Norma Dan Etika Ekonomi Islam," 1997.
- . *Norma Dan Etika Ekonomi Islam - Google Books*. maktabah wahbah, kairo, mesir, 1997.
- Zarqa, M. Anas. "Islamic Econmic: An Approach to Human Welfare." *Journal of Islamic Economics*, 1988.

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ARJUN
NIM : 2220203860202072
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PRODI : EKONOMI SYARIAH
JUDUL : KEBERKAHAN DALAM BISNIS MENURUT PEDAGANG
MUSLIM DI PASAR TRADISIONAL LAWAWOI
KABUPATEN SIDRAP

PEDOMAN WAWANCARA

**UNTUK PEDAGANG MUSLIM YANG MELAKUKAN PERDAGANGAN DI
PASAR TRADISIONAL LAWAWOI KABUPATEN SIDRAP:**

1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan keberkahan dalam berdagang?
2. Apakah Bapak/Ibu menganggap keberkahan itu penting dalam bisnis? Mengapa?
3. Menurut Bapak/Ibu, apa perbedaan antara keuntungan besar dan keberkahan?

4. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan agar usaha yang dijalankan mendapatkan keberkahan?
5. Bagaimana sikap Bapak/Ibu dalam melayani pembeli?
6. Apakah Bapak/Ibu pernah menyisihkan sebagian keuntungan (misalnya sedekah)?
7. Apa yang Bapak/Ibu rasakan ketika berdagang dengan jujur dan sesuai aturan Islam?
8. Apakah Bapak/Ibu merasa ada pengaruh keberkahan terhadap kelangsungan usaha?
9. Apakah Bapak/Ibu merasa lebih tenang dalam berdagang dengan prinsip keberkahan?
10. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu terkait keberkahan dalam berdagang? Tolong dijelaskan!
11. Apakah pernah mengalami kejadian yang menurut Bapak/Ibu berkaitan dengan keberkahan atau sebaliknya?

Parepare, 13 April 2026

Mengetahui
Pembimbing Utama

Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710208 200112 2 002

SURAT KETERANGAN PENETAPAN PEMBIMBING



DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOMOR : B-2741/In.39/FEBI.04/PP.00.9/06/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 02 Desember 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 361 Tahun 2024, tanggal 21 Februari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.** sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : ARJUN
NIM : 2220203860202072
Program Studi : Ekonomi Syariah (Ekonomi Islam)
Judul Penelitian : ORIENTASI KEBERKAHAN DALAM BISNIS BAGI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL MUSLIM DI PASAR LAWAWOI SIDRAP
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 04 Juni 2025



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

SURAT IZIN MENELITI

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2565/In.39/FEBI.04/PP.00.9/06/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

04 Juni 2026

Yth. BUPATI SIDRAP
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ARJUN
Tempat/Tgl. Lahir : PUCUE, 23 Juni 2004
NIM : 2220203860202072
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah (Ekonomi Islam)
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : PUCUE, KELURAHAN LAWAWOI, KECAMATAN WATANG PULU, KAB. SIDRAP

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SIDRAP dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

KEBERKAHAN DALAM BISNIS MENURUT PEDAGANG MUSLIM DI PASAR TRADISIONAL LAWAWOI
KABUPATEN SIDRAP

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 04 Juni 2026 sampai dengan tanggal 04 Juli 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Andi Bahri S., ME., M.Fil.I
NIP 197811012009121003

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SURAT IZIN MENELITI DARI PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 450/IP/DPMTSP/6/2026

DASAR 1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang

2. Surat Permohonan **ARJUN** Tanggal **05-06-2026**

3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Nomor **B-2565/In.39/FEBI.04/PP.00.9/06/20** Tanggal **04-06-2026**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : ARJUN

ALAMAT : DUSUN I PUCUE, LAWAWOI

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

JUDUL PENELITIAN : "KEBERKAHAN DALAM BISNIS MENURUT PEDAGANG MUSLIM DI PASAR TRADISIONAL LAWAWOI KABUPATEN SIDRAP"

LOKASI PENELITIAN : PASAR LAWAWOI KABUPATEN SIDRAP

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF

LAMA PENELITIAN : 04 Juni 2026 s.d 04 Juli 2026

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 05-06-2026



Biaya : Rp. 0,00

Tembelan :
PASAR LAWAWOI SIDRAP

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : DIANA
Alamat : Pangkajene.
Umur : 45 th.
Jenis Dagangan : telur
Lama Berdagang : 1 th.

Menerangkan bahwa

Nama : Arjun
NIM : 2220203860202072
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "KEBERKAHAN DALAM BISNIS MENURUT PEDAGANG MUSLIM DI PASAR TRADISIONAL LAWAWOI KABUPATEN SIDRAP

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Sidenreng Rappang, 7. JUNI - 2026

Dnf.

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : KARTINI
Alamat : JL. IEND SUDIRMAN LAWAWOI
Umur : 48 TAHUN
Jenis Dagangan : PAKAIAN JADI
Lama Berdagang : 20 TAHUN

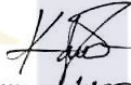
Menerangkan bahwa

Nama : Ajun
NIM : 2220203860202072
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "KEBERKAHAN DALAM BISNIS MENURUT PEDAGANG MUSLIM DI PASAR TRADISIONAL LAWAWOI KABUPATEN SIDRAP

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Sidenreng Rappang, ... 7-6-2015


..... KARTINI

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mulyan,
Alamat : Bangkai,
Umur : 49,
Jenis Dagangan : Sambako
Lama Berdagang : 5 bulan

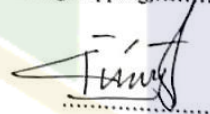
Menerangkan bahwa

Nama : Arjun
NIM : 2220203860202072
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "KEBERKAHAN DALAM BISNIS MENURUT PEDAGANG MUSLIM DI PASAR TRADISIONAL LAWAWOI KABUPATEN SIDRAP

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Sidenreng Rappang, 7 Juni 2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Hj. Dirhan
Alamat : Majjeling, Wattang
Umur : 60 tahun
Jenis Dagangan : Papuan
Lama Berdagang : 4 tahun

Menerangkan bahwa

Nama : Arjun
NIM : 2220203860202072
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "KEBERKAHAN DALAM BISNIS MENURUT PEDAGANG MUSLIM DI PASAR TRADISIONAL LAWAWOI KABUPATEN SIDRAP

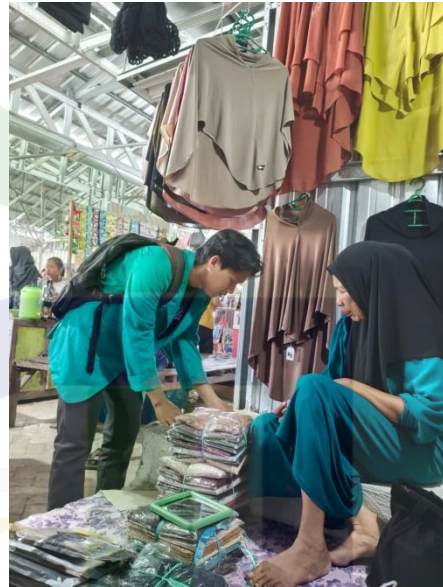
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Sidenreng Rappang, 7 Juni 2026



PAREPARE

DOKUMENTASI



BIODATA PENULIS



ARJUN, Lahir di Sidrap pada tanggal 23 Juni 2004. Anak Kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Herman dan Ibu Jumiati. Beralamat di Dusun I Pucue Kelurahan Lawawoi, Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang. Riwayat Pendidikan penulis memulai Pendidikan di SD Negeri 5 Lawawoi pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2016 kemudian melanjutkan Pendidikan tingkat sekolah menengah Pertama di SMP Negeri 2 Watang Pulu pada tahun 2016-2019. Selanjutnya di tingkat Sekolah Menengah Atas di SMK Harapan Bangsa pada tahun 2019-2022. Pada Tahun 2022, penulis melanjutkan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Penulis Mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Lembang Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Penulis menyelesaikan Pendidikan sebagaimana mestinya dan mengajukan tugas akhir skripsi yang berjudul *“Keberkahan Dalam Bisnis Menurut Pedagang Muslim di Pasar Tradisional Lawawoi Kabupaten Sidrap .”*